

**PEMETAAN MASALAH PENGEMBANGAN AGRIBISNIS
KOMUDITI UNGGULAN KOPI BERBASIS SPASIAL
DI DESA UJUNG BULU KECAMATAN RUMBIA
KABUPATEN JENEPONTO**

**MUH DJAWADIL RUMAS
105960200015**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

**PEMETAAN MASALAH PENGEMBANGAN AGRIBISNIS
KOMUDITI UNGGULAN KOPI BERBASIS SPASIAL
DI DESA UJUNG BULU KECAMATAN RUMBIA
KABUPATEN JENEPONTO**

**MUH DJAWADIL RUMAS
105960200015**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pemetaan Masalah Pengembangan Agribisnis
Komoditi Unggulan Kopi Berbasis Spasial Di
Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten
Jeneponto

Nama : Muh Djawadil Rumas

Stambuk : 105960200015

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Ir. Hj. Nailah, M.Si
NIDN : 0029096102



Isnaini Junais S.TP., M.Si
NIDN : 0926088401

Diketahui :

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis




H. Buchanuddin, S.Pt., M.Si
NIDN. 0912066901


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN. 0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Pemetaan Masalah Pengembangan Agribisnis
Komoditi Unggulan Kopi Berbasis Spasial Di
Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten
Jeneponto

Nama : Muh Djawadi Rumas

Stambuk : 105960200015

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Ir. H. Nailah, M.Si
Ketua Sidang



2. Isnaini Junats S.TP., M.Si
Sekertaris



3. Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P
Anggota



4. Asrivanti Syarif, S.P., M.Si
Anggota



Tanggal Lulus : 22 Agustus 2019

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwas kripsi yang berjudul **Pemetaan Masalah Pengembangan Agribisnis Muditi Unggulan Kopi Berbasis Spasial Di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, Agustus 2019

Muh Djawadil Rumas
105960200015

ABSTRAK

MUH DJAWADIL RUMAS, 105960200015. Pemetaan masalah pengembangan agribisnis kopi berbasis spasial di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. Dibimbing oleh Nailah dan Isnam Junais.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu dan Memetakan sebaran masalah yang dihadapi petani dalam penyebaran kopi di Desa Ujung Bulu.

Teknik penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan Cluster Sampling merupakan teknik sampling yang digunakan untuk membangun data kewilayahan dalam menyusun pemetaan yang melibatkan data yang cukup luas.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam proses agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu mulai dari 1) budidaya kopi (On Farm), 2) Pengolahan, panen dan pasca panen dan 3). Pemasaran mengalami kendala yang besar pada bagian pengolahan, panen dan pasca panen dimana pasca panen adalah bagian yang menjadi kendala terbesar dalam kegiatan agribisnis disana disebabkan karena kurangnya pemahaman petani terkait masalah budidaya kopi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebaran masalah yang dialami petani dalam melakukan penyebaran kopi di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto disetiap klaster begitu bervariasi, dimana masalah terbesar pada bagian on farm berada pada klaster Balewang, pada bagian panen, pasca panen dan pengolahan masalah terbesar dijumpai pada klaster Kambutta Toa, bagian pemasaran mengalami masalah terbesar pada klaster Balewang, dan pada bagian lembaga pendukung masalah terbesar muncul pada klaster Bonto Jai.

Kata Kunci :Budidaya (On Farm), Pengolahan Panen dan Pasca Panen, Pemasaran

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah-Nya dan Karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis dengan penuh ketenangan hati dan keteguhan pikiran untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak yang telah dengan sabar, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang berharga kepada kami selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ir. Hj. Nailah, M.Si selaku Pembimbing I dan Isnam Junais, S.TP., M.Si selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan memberikan motivasi sehingga skripsi ini terselesaikan.
2. Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P selaku Penguj I dan Asriyanti Syarif, S.P., M.Si selaku Penguji II yang senantiasa meluangkan waktunya menguji dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
3. Kedua orang tua ayahanda MuhRusli L dan ibunda Mastia serta segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
7. Kepada teman-teman kelas D Jurusan Agribisnis angkatan 2015 dan terlebih kepada Andi Rahmat Yusuf dan Suryani yang senantiasa memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada seluruh teman-teman seangkatan di Metamorfosis 2015 yang senantiasa memberikan motivasi dan ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan.
9. Kepada seluruh teman-teman markas lorong buntu terkhusus saudara idris yang selama ini memberikan banyak dukungan dan memberikan banyak bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat. Semoga kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amiin.

Makassar, Juli 2019

MUH DJAWADIL RUMAS

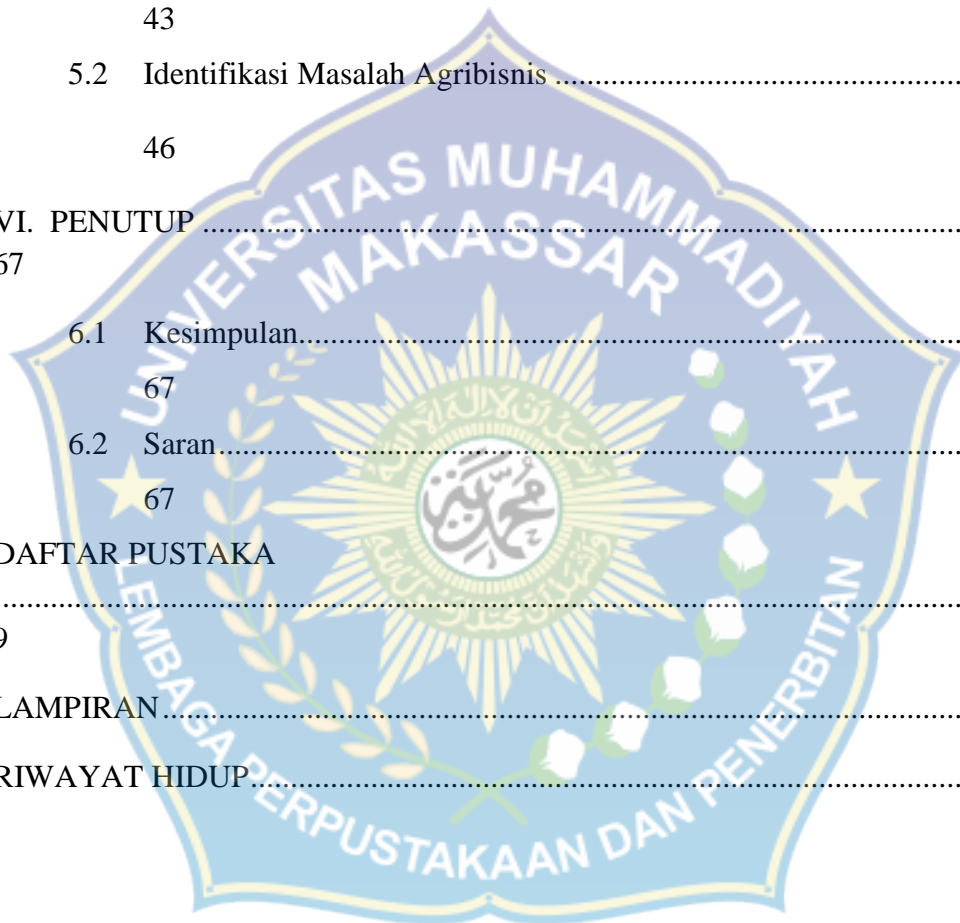
DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pengertian Agribisnis	9
2.1.1 Pengertian Budidaya (On Farm).....	9
2.1.2 Pengertian Pasca Panen	10
2.1.3 Pengertian Pengolahan	11
2.1.4 Pengertian Pemasaran.....	11
2.2 Karakteristik Kopi	12

2.3	Kopi Arabika	13
2.4	Input Data Spasial	15
2.5	Analisis Deskriptif (Kualitatif)	16
2.6	Kerangka Pemikiran	16
III. METODE PENELITIAN		
		19
3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian	19
3.2	Teknik Penentuan Sampel	19
3.3	Jenis dan Sumber Data	20
3.4	Teknik Pengumpulan Data	21
3.5	Teknik Analisis Data	22
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN		
		24
4.1	Letak Geografis	24
4.2	Keadaan Fisik Wilayah	25
4.3	Kondisi Demografis	28

4.4	Kondisi Pertanian	
		31
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		
		43
5.1	Identitas Responden	
		43
5.2	Identifikasi Masalah Agribisnis	
		46
VI. PENUTUP		
		67
6.1	Kesimpulan.....	
		67
6.2	Saran.....	
		67
DAFTAR PUSTAKA		
		6
9		
LAMPIRAN.....		
RIWAYAT HIDUP.....		



DAFTAR TABEL

1. Luas Areal Dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenisnya Kecamatan Rumbia	5
2. Skala Penilaian Untuk Pernyataan Positif Atau Negatif	22
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	32
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	33
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	33
6. Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Pendapatan Perbulan.....	35
7. Jumlah Keluarga Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat	35
8. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Usia Di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.....	43
9. Tingkat Pendidikan Terakhir Responden	44
10. Kepemilikan Lahan Kopi Responden	45
11. Pembagian Klaster Sebaran Masalah Pengembangan Agribisnis Kopi Di Desa Ujung Bulu	63

DAFTAR GAMBAR

1. Peta Luas Areal Perkebunan Kopi Indonesia Tahun 2017	2
2. Peta Produksi Perkebunan Kopi Indonesia Tahun 2017	3
3. Kerangka Pemikiran.....	18
4. Peta Lokasi Penelitian.....	19
5. Grafik Identifikasi Masalah Budidaya Kopi (On Fram)	47
6. Grafik Identifikasi Masalah Panen, Pasca Panen Dan Pengolahan	49
7. Grafik Identifikasi Masalah Pemasaran.....	52
8. Grafik Identifikasi Masalah Lembaga Pendukung Agribisnis.....	54
9. Peta Sebaran Masalah Pengembangan Agribisnis Kopi Di Desa Ujung Bulu	62



DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuesioner Penelitian.....	72
2. Peta Desa Ujung Bulu	74
3. Hasil Uji Plagiat	75
4. Bukti Bimbingan	77
5. Identitas Responden	78
6. Rekapitulasi Data Hasil Wawancara.....	87
7. Surat izin Penelitian.....	104
8. Dokumentasi Penelitian.....	105



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia selama ini hanya melibatkan kajian teori hubungan antar berbagai variabel yang saling berhubungan satu sama lain, ekonomi, sosial, budaya, kebijakan, infrastruktur dan jaringan. Namun belum sepenuhnya melibatkan ruang dan waktu, sehingga perencanaan pembangunan pertanian dalam praktiknya mengalami ketidakseimbangan. Pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia perlu memperhitungkan perspektif spasial, sehingga dalam rangkaian menyeluruh dapat dibuatkan pengikat antar objek dalam dimensi yang berbeda. Pola integrasi socio spasial dalam pembangunan pertanian sangat diperlukan dalam mengurai berbagai macam kompleksitas permasalahan dan kesenjangan yang terjadi. Pendekatan socio spasial dinilai mampu bekerja secara kompleks dan bersinergi dengan pendekatan yang berbeda (Junais I, et all, 2018).

Pertanian Salah satu sektor utama yang membantu perekonomian Indonesia mengingat Negara Indonesia termasuk Negara agraris, hal ini dapat ditunjukkan dengan besarnya luas lahan yang digunakan untuk pertanian. Pemamfaatan luas lahan yang ada di Indonesia 74,68 persen yang digunakan untuk pertanian. Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,47 persen pada tahun 2017 atau merupakan urutan pertama di sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian.

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia dibidang perkebunan yang peranannya dalam perekonomian nasional sangat penting. Enam kontribusi komoditas kopi terhadap ekonomi nasional, yaitu: sebagai sumber devisa Negara, pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, pembangunan wilayah, pendorong agribisnis dan agroindustri, dan pendukung konservasi lingkungan.

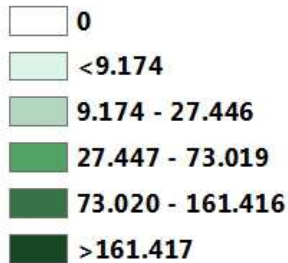
Indonesia adalah penghasil kopi terbesar keempat di dunia setelah Brasil, Vietnam dan Kolombia. Namun demikian, produktivitas tanaman kopi di Indonesia baru mencapai 771 kg biji kopi/hektar/tahun untuk kopi Robusta dan 787 kg biji kopi/hektar/tahun untuk Arabika. Peluang untuk meningkatkan produktivitas tanaman kopi Indonesia masih sangat terbuka lebar sebab Indonesia memiliki iklim tropis yang secara agronomis sangat cocok untuk pengusahaan kedua jenis tanaman kopi tersebut (Sudjarmoko, 2013).

Dikutip dari data BPS Statistik Kopi Indonesia, luas area tanam dan produksi kopi di Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1. Peta Luas Areal Perkebunan Kopi Indonesia Tahun 2017



Luas areal (Ha)



Gambar 1. Peta Luas Areal Perkebunan Kopi Indonesia Tahun 2017

Gambar 2. Peta Produksi Perkebunan Kopi Indonesia Tahun 2017



Gambar 2. Peta Produksi Perkebunan Kopi Indonesia Tahun 2017

Data diatas menggambarkan bahwa rata-rata luas areal tanam kopi di Indonesia diberbagai daerah penghasil kopi seperi Sumatra utara, Aceh, Bengkulu, Lampung, Jawa Timurmencapai 73.020 -161.416 Ha, dan Sumatra selatan lebih dari 161.417 Ha, serta Sulawesi selatan berada pada angka 27.447-

73.019 Ha. Adapun rata-rata produksi kopi diberbagai daerah penghasil kopi di Indonesia mencapai angka lebih dari 29.314 Ton termasuk daerah Sulawesi selatan (Statistik Kopi Indonesia 2017)

Sebagai Negara yang memiliki beberapa wilayah tropis, Indonesia mempunyai potensi untuk mengembangkan industri pengolahan kopi dengan produk yang memiliki citarasa khas. Industri kopi di Indonesia termasuk salah satu industri prioritas sebagaimana ditetapkan pada Perpres No.28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional dan Roadmap Pengembangan Kluster Industri Pengolahan Kopi yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Perindustrian No.115/M-IND/PER/10/2009. Industri pengolahan kopi menyerap sekitar 220 ribu ton (32%) dari total produksi kopi Indonesia dan sisanya 470 ribu ton (68%) diekspor dalam bentuk bahan baku.

Salah satu kopi yang diusahakan petani adalah kopi jenis Arabika. Kopi jenis Arabika hanya ditanam sebagian kecil petani, sehingga harga kopi di pasar dunia masih tetap tinggi. Kopi Arabika di Indonesia umumnya ditanam petani di Sulawesi Selatan, Bali, Jawa, Sumatera Utara dan Aceh. Petani penanam kopi Arabika mendapat penghasilan lebih baik karena produksi dunia tidak melimpah seperti kopi Robusta.

Bersumber dari data BPS Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto 2017 dilihat dari sumber mata pencaharian menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk yang bekerja, sebanyak 4.596 orang adalah petani pangan, sedangkan peternak sebanyak 2.581 orang. Penduduk yang bekerja di luar sektor pertanian antara lain Perdagangan sebanyak 761 orang, Industri 356 orang, Angkutan 511

orang, dan Jasa hanya 336 orang. Adapun penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan ABRI sebanyak 233 orang. Ini menandakan bahwa mayoritas penduduk Kecamatan Rumbia berprofesi sebagai petani, dengan demikian ditinjau dari kondisi masyarakat berpotensi untuk melakukan pengembangan agribisnis seperti kopi sebagai komoditi unggulan.

Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu penghasil kopi di Sulawesi selatan. Dari letak wilayah dan kondisi geografis beberapa wilayah di Kecamatan Rumbia seperti Desa Ujung Bulu berpotensi untuk melakukan pengembangan tanaman perkebunan seperti kopi. Kopi yang tumbuh di Desa Ujung Bulu, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto jenis Arabika.

Bersumber dari data BPS, Kecamatan Rumbia Dalam Angka 2017 menggambarkan luas areal dan produksi tanaman perkebunan menurut jenisnya pada Kecamatan Rumbia diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenisnya di Kecamatan Rumbia, 2017

No	Jenis Tanaman	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
	1	2	3
01	Kelapa	26,75	6,00
02	Lada	15,00	0,00
03	Kopi Arabika	2 338,50	647,00
04	Kapok	173,80	2,57
05	Jambu Mete	78,50	62,91
06	Kemiri	147,25	1,79
07	Kakao	71,00	34,68
08	Cengkeh	144,50	35,40
09	Aren/Siwalan	17,75	1,51

Sumber : Data BPS Kecamatan Rumbia 2017

Dari data diatas menjelaskan bahwa luas areal dan produksi tanaman perkebunan menurut jenisnya pada berbagai daerah di Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto ditanami berbagai jenis tanaman dimana kopi arabika menjadi komoditi unggul diantara beberapa komoditi yang ada yang memiliki luas areal mencapai 2338,50 dan produksi mencapai 647,00. Desa Ujung Bulu Kec. Rumbia berada di dataran tinggi, terletak di kaki Gunung Lompobattang yang berada pada kisaran ketinggian 1.400 mdpl. Tanahnya subur, cuacanya dingin tidak jauh berbeda dengan beberapa wilayah di Toraja sebagai penghasil kopi Arabika terbanyak saat ini di Sulawesi selatan. Sepanjang kiri dan kanan jalan desa Ujung Bulu hanya terlihat tanaman kopi dan beberapa komoditi hortikultura, terdapat kebun kopi dengan luas sekitar 150 hektar. Hampir setiap KK memiliki kebun kopi, sehingga produksi kopi di desa Ujung Bulu mencapai ratusan ton per tahun. Walau pun demikian, kopi dari Ujung bulu tidak begitu dikenal masyarakat dipasaran, masyarakat pada umumnya lebih mengenal kopi arabika dari Toraja dan Enrekang. Persaingan kopi dari Ujung bulu dalam pasar masih dianggap lemah.

Penguasaan kopi dari Ujung bulu masih sangat rendah. Dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya potensi pengembangan kopi di Desa Ujung bulu belum dipetakan secara jelas sehingga belum terlihat arah kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah bersama petani dan pengusaha kopi di Desa Ujung bulu. Kopi merupakan komoditi ekspor yang mempunyai prospek cukup baik untuk dikembangkan. Dari uraian di atas maka perlu

dilakukan penelitian “ Pemetaan Masalah Pengembangan Komuditi Unggulan Kopi di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana Kondisi agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.?
- b. Bagaimana sebaran masalah yang dihadapi petani dalam penyebaran kopi di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengidentifikasi kondisi agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.
- b. Memetakan sebaran masalah yang dihadapi petani dalam penyebaran kopi di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti : Mendapatkan gambaran tentang masalah agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto
- b. Bagi pemerintah : Sebagai pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan mengenai pengembangan agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto

- c. Bagi peneliti selanjutnya :Diharapkan mampu menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya dalam hal pengembangan agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengerian Agribisnis

Secara harfiah agribisnis adalah kegiatan bertani yang sudah dipandang sebagai kegiatan bisnis, tidak lagi hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Menurut Davis dan Goldberg dalam Syahyuti (2006), agribisnis adalah rangkaian semua kegiatan mulai dari pabrik dan distribusi alat-alat maupun bahan untuk pertanian, kegiatan produksi pertanian, pengolahan, penyimpanan, serta distribusi komoditas pertanian dan barang-barang yang dihasilkannya.

Sistem agribisnis terdiri dari lima subsistem, yaitu: (1) agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*) berupa ragam kegiatan industri dan perdagangan sarana produksipertanian, (2) pertanian primer atau disebut subsistem budidaya (*on-farm agribusiness*), (3) agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*) atau subsistem pengolahan, ada kalanya disebut dengan "agroindustri", (4) subsistem perdagangan atau tata niaga hasil, dan (5) subsistem jasa pendukung berupa kegiatan penelitian, penyediaan kredit, sistem transportasi, pendidikan dan penyuluhan, serta kebijakan makro.

2.1.1 Pengertian (System Budidaya) *On-Farm*

Agribisnis merupakan suatu system dalam kegiatan usaha pertanian yang terdiri dari sub-subsistem yang saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan guna mencapai tujuan tertentu. Salah satu sub-sistem dalam system agribisnis ialah Sub-sistem budidaya/usahatani (*on-farm agribusiness*). Sub-sistem merupakan

kegiatan primer atau inti dalam system agribisnis. Dikatakan kegiatan primer sebab kegiatan ini hanya menghasilkan produk secara alami (langsung dari alam) dan belum dilakukan pengolahan atau perubahan bentuk fisik (Ajib, 2011). Sub-sistem pertanian primer (*on-farm agribusiness*), adalah suatu sub-sistem yang bergerak dalam kegiatan budidaya atau usahatani yang menghasilkan komoditi pertanian primer (usahatani perkebunan, tanaman pangan, usahatani perikanan, usahatani tanaman obat-obatan (biofarmaka), usaha hortikultura, usaha kehutanan, dan usaha peternakan) (Purnomo, 2009).

Sub-sistem *on-farm* dikatakan kegiatan primer atau inti, karena kondisi yang terjadi dalam sub-sistem ini akan mempengaruhi secara langsung terhadap sub-sistem agribisnis yang lainnya terutama sub-sistem hulu(input) dan sub-sistem hilir(pengolahan dan pemasaran). Apabila tingkat output, efisiensi dan ukuran sub-sistem ini berkembang lebih baik maka sub-sistem yang lain juga ikut berkembang menjadi lebih baik (Kurniawan, 2012). Penyebabnya adalah di Negara Indonesia yang merupakan Negara agraris dan mayoritas masyarakatnya bekerja di sector pertanian maka sub-sistem inilah yang dapat dikatakan paling banyak menyerap tenaga kerja. Di mana, jutaan petani gurem/kecil, ribuan petani skala menengah dan ratusan petani skala besar bekerja dalam sub-sistem ini.

2.1.2 Pengertian Pasca Panen

Penanganan pasca panen merupakan berbagai kegiatan atau perlakuan terhadap tanaman yang sudah diambil dari lahan yang menentukan kualitas selanjutnya. (Suprpti, 2002). Dalam bidang pertanian istilah pasca panen

diartikan sebagai berbagai tindakan atau perlakuan yang diberikan pada hasil pertanian setelah panen sampai komoditas berada di tangan konsumen (Mutiarawati, 2009).

2.1.3 Pengertian Pengolahan

Yang dimaksud dengan pengolahan yaitu suatu tehnik atau seni untuk mengolah suatu macam bahan menjadi bahan lain yang sifatnya berbeda dengan bahan semula. Bahan olahan tidak selalu harus awet. Yang dimaksud dengan pengawetan yaitu suatu tehnik atau tindakan yang digunakan oleh manusia pada bahan pangan sedemikian rupa, sehingga bahan tersebut tidak mudah rusak. Istilah awet merupakan pengertian relatif terhadap daya awet alamiah dalam kondisi yang normal

Tujuan pengolahan hasil pertanian / pangan adalah agar pangan siap untuk dikonsumsi karena banyak bahan pangan harus di olah terlebih dahulu sebelum dikonsumsi, memberikan variasi pilihan pangan sesuai dengan selera, bahan makanan yang di olah akan lebih mudah dicerna.

2.1.4 Pengertian Pemasaran

Kotler (2001) mengemukakan definisi pemasaran berarti bekerja dengan pasar sasaran untuk mewujudkan pertukaran yang potensial dengan maksud memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan pemasaran merupakan kunci kesuksesan dari suatu perusahaan.

Menurut Stanton (2001), definisi pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan,

menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang atau jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial.

2.2 Karakteristik Kopi

Kopi (*Coffea spp*), adalah spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam famili *Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Tanaman ini tumbuhnya tegak, bercabang dan bila dibiarkan tumbuh dapat mencapai 12 m. Daunnya bulat telur dengan ujung agak meruncing, daun tumbuh berhadapan pada batang, cabang dan ranting-rantingnya. Kopi mempunyai sistem percabangan yang agak berbeda dengan tanaman lain. Kopi merupakan suatu komoditi penting dalam ekonomi dunia, dan mencapai nilai perdagangan sebesar US dolar 10.3 milyar (Spillane, 1990)

Kopi dapat tumbuh dalam berbagai kondisi lingkungan, tetapi untuk mencapai hasil yang optimal memerlukan persyaratan tertentu. Zona terbaik pertumbuhan kopi adalah antara 200 LU dan 200 LS. Indonesia yang terletak pada zona 50 LU dan 100 LS secara potensial merupakan daerah kopi yang baik. Sebagian besar daerah kopi di Indonesia terletak antara 0-100 LS yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Bali, Sulawesi Selatan dan sebagian kecil antara 0-50 LU yaitu Aceh dan Sumatera Utara. Unsur iklim yang banyak berpengaruh terhadap budidaya kopi adalah elevasi (tinggi tempat), temperature dan tipe curah hujan.

Tanaman kopi menuntut persyaratan tanah yang berpori, sehingga memungkinkan air mengalir ke dalam tanah secara bebas. Tanaman kopi tidak cocok untuk ditanam di tanah liat yang terlalu lekat karena menahan terlalu banyak

air, sebaliknya tidak pula cocok untuk ditanam di daerah yang berpasir karena terlalu berpori (*porous*). Penanaman kopi dilakukan pada tanah dengan kedalaman 1,8m karena pohon kopi mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan dan memperluas sistem perakaran. Tanah yang dalam akan memberi bahan-bahan makanan (*nutrient* yang diperlukan dengan cukup). Tanaman kopi akan tumbuh dengan baik pada tanah yang agak asam dengan derajat keasaman pH 6. Jenis tanahnya bervariasi, mulai dari tanah *basalt*, *granite* atau *crystalline*. Derajat kemiringan lereng yang cocok antara 25-300.

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi arabika dan 26% berasal dari spesies kopi robusta. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etopia. Namun, kopi baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab, melalui para saudagar Arab (Rahardjo, 2012).

2.3 Kopi Arabika

Kopi arabika pertama kali dibawa ke Jawa pada tahun 1699 oleh seorang bangsa Belanda. Tetapi sebagai tanaman perdagangan yang menyakinkan dan pertumbuhan menjadi lebih baik pada tahun 1699. Di Jawa, tanaman kopi ini mendapat perhatian sepenuhnya pada tahun 1966, karena tanaman tersebut dapat berkembang dan berproduksi baik. Bibit kopi Indonesia didatangkan dari Yaman. Pada waktu itu jenis yang didatangkan adalah kopi arabika. Setelah

diketahui bahwa tanaman kopi itu hasilnya diketahui terus meningkat, mulai saat itulah banyak pengusaha yang memperluas usahanya dalam lapangan perkebunan, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur pada tanah – tanah swasta (AAK, 1988).

Awalnya, jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia adalah Arabika, lalu liberika dan terakhir kopi jenis Robusta. Kopi jenis arabika sangat baik ditanam di daerah yang berketinggian 1.000 – 2.100 meter di atas permukaan laut (dpl). Semakin tinggi lokasi perkebunan kopi, cita rasa yang dihasilkan oleh biji kopi akan semakin baik. Karena itu, perkebunan kopi arabika hanya terdapat di beberapa daerah tertentu (di daerah yang memiliki ketinggian di atas 1.000 meter).

Berikut ini beberapa daerah penanaman jenis kopi arabika yang terkenal di Indonesia:

- a) Provinsi Sumatera Utara (Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Dairi, Kabupaten Tobasa, Kabupaten Humbang, Kabupaten Mandailing, dan Kabupaten Karo).
- b) Provinsi Aceh.
- c) Provinsi Lampung.
- d) Beberapa provinsi di Pulau Sulawesi, Jawa dan Bali (Panggabean, 2011).

Berikut ciri – ciri kopi arabika:

- a) Aromanya wangi sedap mirip pencampuran bunga dan buah. Hidup di daerah yang sejuk dan dingin.
- b) Memiliki rasa asam yang tidak dimiliki oleh kopi jenis robusta.

- c) Memiliki bodi atau rasa kental saat disesap di mulut.
- d) Kopi arabika juga terkenal pahit (Budiman, 2012).

2.4 Input Data Spasial

Input data secara akurat merupakan pekerjaan yang terpenting dalam Sistem Informasi Geografis. Pengumpulan dan pengelolaan database membutuhkan waktu dan biaya yang mahal hingga mencapai 60-80% dari biaya proyek berbasis SIG, antara lain:

1. Digitasi manual dan scanning peta
2. Input data citra dan konversi ke SIG
3. Pemasukan data secara langsung
4. Transfer data dari sumber digital yang ada

(Sumber : Supriadi dan Zulkifli Nasution;2004)

Pengertian Analisis Spasial Analisis spasial adalah sekumpulan teknik yang dapat digunakan dalam pengolahan data SIG. Hasil analisis data spasial sangat bergantung pada lokasi objek yang bersangkutan (yang sedang dianalisis). Analisis spasial juga dapat diartikan sebagai teknik-teknik yang digunakan untuk meneliti dan mengeksplorasi data dari perspektif keruangan. Semua teknik atau pendekatan perhitungan matematis yang terkait dengan data keruangan (spasial) dilakukan dengan fungsi analisis spasial tersebut.

Manfaat Analisis Spasial Dalam pengolahan data SIG, analisis spasial dapat digunakan untuk memberikan solusi-solusi atas permasalahan keruangan. Manfaat dari analisis spasial ini tergantung dari fungsi yang dilakukan.

Ringkasan dari manfaat tersebut adalah sebagai berikut : Membuat, memilih, memetakan, dan menganalisis data raster berbasis sel, Melaksanakan analisis data vektor/raster yang terintegrasi, Mendapatkan informasi baru dari data yang sudah ada, Memilih informasi dari beberapa layer data. Mengintegrasikan sumber data raster dengan data vector.

2.5 Analisis Deskriptif (Kualitatif)

Adapun pengertian deskriptif (kualitatif) menurut Sugiyono (2010) adalah sebagai berikut: "Merupakan metode analisis yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi".

Analisis deskriptif digunakan dengan menyusun tabel frekuensi distribusi untuk mengetahui apakah tingkat perolehan nilai (skor) variable penelitian masuk dalam kategori: sangat baik, baik, cukup, tidak baik, sangat tidak baik. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan informasi-informasi yang diperoleh dari data perusahaan serta wawancara yang bersifat untuk memperjelas masalah.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kopi merupakan salah satu komoditas yang sangat potensial di Desa Ujung bulu. Namun produktivitas kopi di Ujung bulu belum optimal, hal ini terlihat bahwa produktivitas dan penguasaan pasar kopi Ujung bulu masih sangat

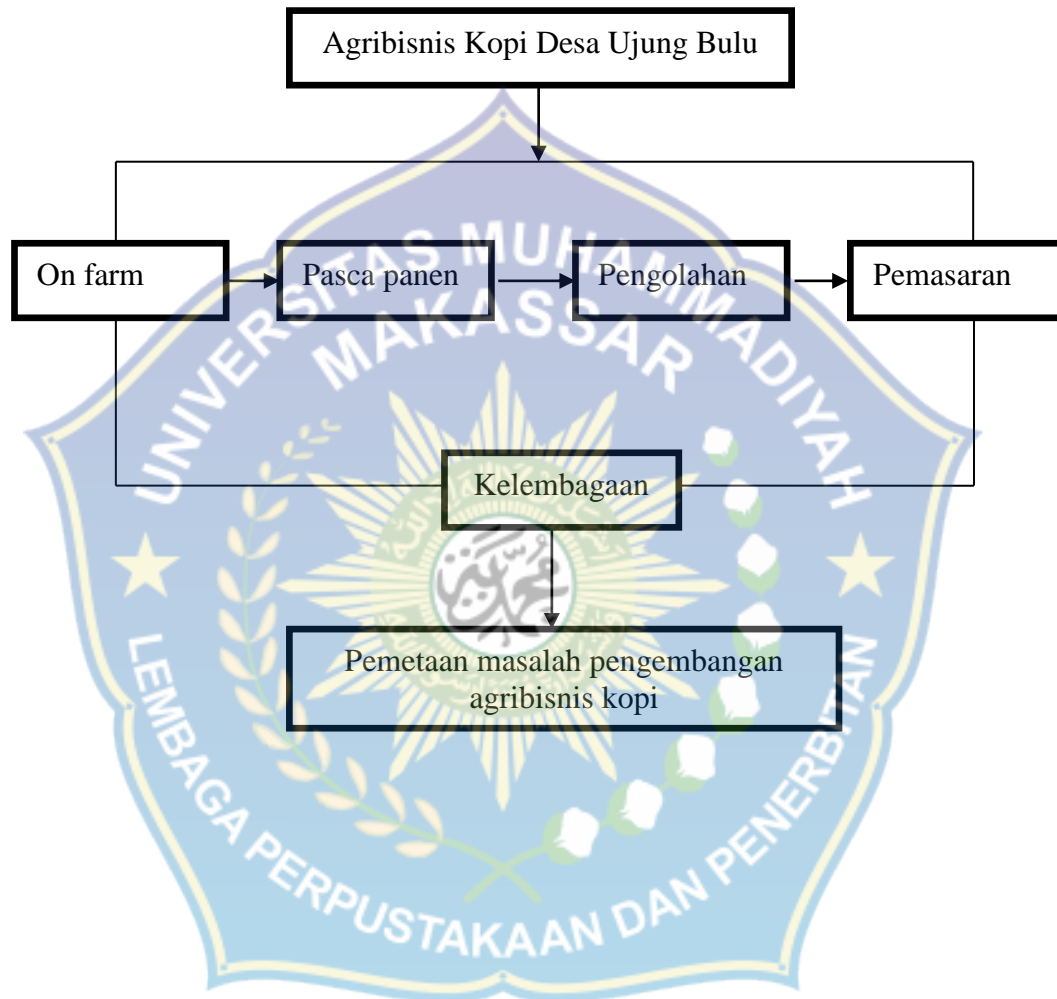
rendah dibandingkan kopi dari Toraja dan Enrekang. Dalam pengembangan kopi di Ujung bulu petani kesulitan dalam memperoleh benih unggul dan memasarkan produknya, sehingga petani tidak memperhatikan kualitas produk. Apabila harga kopi turun, petani tidak peduli dengan kualitas dan hasil panennya, ketika harga naik, produksinya malah turun. Disamping itu biaya produksi yang cenderung makin mahal menjadi faktor penghambat pengembangan kopi di Ujung bulu.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan strategi pengembangan kopi di Desa Ujung Bulu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kopi di Desa Ujung bulu dan strategi utama apa yang dapat mengembangkan produktivitas kopi Ujung bulu. Di lain pihak dengan adanya dukungan pemerintah untuk memperluas areal perkebunan dan bantuan benih, maka penelitian pengembangan kopi ini perlu dilakukan.

Penelitian mengenai pengembangan kopi dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan pengembangan kopi Desa Ujung bulu. Untuk mengetahui alternative strategi pengembangan kopi, maka identifikasi faktor internal dan eksternal dianalisis dengan analisis spasial. Dari alternatif yang sudah didapat, selanjutnya dilakukan analisis dan evaluasi strategi sebelum tahap penetapan rencana strategi, setelah evaluasi dilakukan maka dilanjutkan dengan tahap terakhir menetapkan rencana pengembangan kopi Desa Ujung bulu, untuk menentukan prioritas strategi yang akan dijalankan berdasarkan potensi sumberdaya wilayah yang didukung oleh hasil analisis lingkungan internal dan eksternal sehingga yang diusulkan akan

sesuai dengan kondisi Desa Ujung Bulu, untuk lebih ringkasnya gambaran mengenai penelitian.

Gambar 3. Kerangka pemikiran :



III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Jeneponto, merupakan kabupaten yang masih menyandang status sebagai satu satunya daerah tertinggal yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian akan dilakukan pada Bulan Mei -Juli 2019.



Gambar 4: Peta lokasi penelitian

3.2 Teknik Penentuan Sampel/ Informan

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2010) mengemukakan mengenai populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan, pengertian sampel menurut Sugiyono (2010) adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Cluster Sampling merupakan teknik sampling yang digunakan untuk membangun data kewilayahan dalam menyusun pemetaan yang melibatkan data yang cukup luas. Teknik sampling ini digunakan melalui dua tahap, yaitu yang pertama menentukan klaster daerah lokasi sampling dan yang kedua adalah

menentukan sampling variabel/orang dalam setiap kluster wilayah, dalam penentuan variabel dapat dilakukan dengan *Sampling Jenuh* yaitu dengan memilih semua responden disetiap wilayah. Sampling jenuh dilakukan untuk memberikan tingkat keakuratan data dalam menyusun pemetaan masalah. Masyarakat Desa Ujung Bulu yang berprofesi sebagai petani kopi yaitu sebanyak 250 orang (RPJM Desa Ujung Bulu, 2016) yang terbagi disetiap kluster wilayah di Desa Ujung Bulu.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang diambil terdiri dari : (1) Data primer, dan (2) data Sekunder :

- a. Pemerintah setempat Desa Ujung bulu dan pemerintah Kec. Rumbia, karena secara umum mempunyai hak dalam menyusun dan merencanakan pembangunan Desa Ujung bulu, dan khususnya arahan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kopi,
- b. Masyarakat Desa Ujung bulu, dengan alasan lebih mengenal situasi dan kondisi keadaan Desa Ujung bulu khususnya perkebunan kopi yang mereka miliki
- c. Pedagang pengumpul dan Pengusaha industri kopi dengan alasan sebagai subsistem hilir agribisnis kopi.

3.4 Teknik Pengumpulan data

Untuk melihat kenyataan yang sebenarnya dari masalah yang ada, maka diperlukan penelitian lapangan untuk memperoleh data primer secara langsung dari perusahaan/instansi. Adapun langkah-langkah dalam pengelompokan data primer dengan cara sebagai berikut :

a. Wawancara (Interview)

Yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab atau wawancara langsung dengan pihak yang dianggap mampu memberikan jawaban berkaitan dengan penelitian

b. Pengamatan Langsung (Observation)

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan.

c. Kuesioner (angket)

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan daftar pertanyaan atau pertanyaan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

d. Dokumentasi

Merupakan teknik penelitian dimana peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan sehubungan dengan penelitian berupa surat keputusan dan formulir yang digunakan organisasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan metode surveydeskriptif, Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (Independen) tanpa membuatperbandingan atau menggabungkan antara variabel satu dengan yanglainnya (Sugiono, 2010).Untuk melihat variable pengaruh digunakan skala likert.Skala likert menurut Sugiyono (2010) merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, maka responden harusmenggambarkan, mendukung pernyataan.Untuk digunakan jawaban yang dipilih.Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadiindikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukurmenyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Tabel 2. Tabel skala penilaian untuk pernyataan positif atau negatif

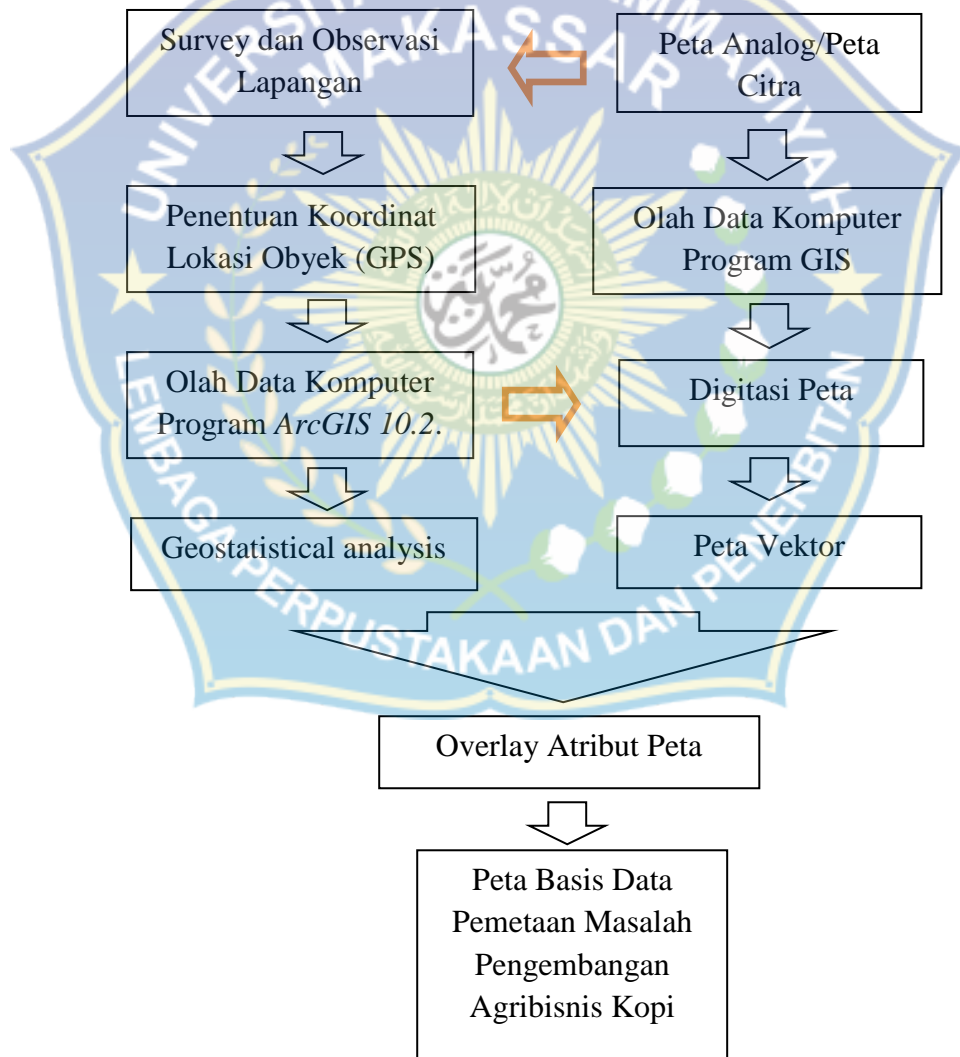
No	Keterangan	Skor Positif	Skor Negatif
1	Sangat Setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Ragu-ragu	3	3
4	Tidak Setuju	2	4
5	Sangat Tidak setuju	1	5

Sumber: Sugiyono (2010)

Untuk menentukan batas skala skor dapat digunakan rumus yaitu :

$$\frac{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Skala/Rentang}}$$

Analisis Spasial digunakan untuk memetakan unsur perspektif dalam geografi yang mencoba memahami proses pembentukan dan evolusi bentangruang, waktudan kondisi sosial dengan referensi prinsip-prinsip universal dan general. Hasil Anlisis spasial ini akan memproyeksikan sebaran masalah yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis kopi ditiap kalster wilayah. Analisis spasial dan penyajian hasil dilakukan dengan pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan menggunakan *software* utama *ArcGIS 10.2*.



IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Desa Ujung Bulu terletak di sebelah utara Ibu kota Kecamatan Rumbia pada koordinat $5^{\circ}26'31.56''$ S $119^{\circ}53'00.36''$ E dan $5^{\circ}23'04.72''$ S $119^{\circ}56'18.09''$ E. Desa dengan luas 666,12 ha ini berjarak \pm 15 km dari kota kecamatan dan \pm 40 km dari Ibu kota Kabupaten. Adapun batas wilayah Desa Ujung Bulu adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sinjai
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tompobulu
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jenetallasa
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa

Berdasarkan letak geografisnya, Desa Ujung Bulu berada di dataran tinggi yang memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang sangat luas, serta kaya akan potensi sumber daya alam lainnya, seperti sumber mata air yang dapat ditemukan di setiap dusun. Desa ini merupakan salah satu desa di Jeneponto yang mempunyai tingkat kesuburan tanah yang sesuai dengan berbagai jenis tanaman, baik tanaman palawija maupun tanaman hortikultura.

Desa Ujung Bulu termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini terdiri dari tujuh (7) dusun yaitu:

- 1) Dusun Bonto Manai
- 2) Dusun BontoJai
- 3) Dusun Kambutta Toa
- 4) Dusun Kayu Colo
- 5) Dusun Bungayya
- 6) Dusun Panakkukang
- 7) Dusun Balewang.

Desa Ujung Bulu memiliki dua musim yaitu musim hujan dan kemarau. Umumnya musim hujan terjadi pada bulan November hingga april, bahkan kadang hingga bulan juni. Sedangkan musim kemarau pada Desa Ujung Bulu terjadi pada bulan mei hingga oktober. Rata-rata curah hujan mencapai 1.535 mm, dengan curah hujan tertinggi pada bulan januari dan february sedangkan curah hujan terendah pada bulan juli, agustus dan September.

4.2 Keadaan Fisik Wilayah

Keadaan fisik wilayah yang meliputi keadaan topografi wilayah Desa Ujung Bulu merupakan penggambar relief ataupun bentuk permukaan tanah/lahan wilayah desa yang dikelompokkan atau ditentukan berdasarkan perbedaan ketinggian (amplitude) dari permukaan bumi (bidang datar) suatu bentuk bentang lahan (*landform*). Sedang topografi secara kualitatif adalah bentang lahan (*landform*) dan secara kuantitatif dinyatakan dalam satuan kelas lereng (% atau derajat), arah lereng, panjang lereng, dan bentuk lereng.

Topografi wilayah Desa Ujung Bulu di dominasi dengan bentang alam perbukitan yang memiliki varian ketinggian 900-1.700 mdpl, di bagian Utara wilayah desa merupakan bentang alam Pegunungan Lompobattang dengan ketinggian 1.700-2073 mdpl.

Topografi Desa Ujung Bulu mempengaruhi proses pembentukan tanah dengan 4 cara: jumlah air hujan yang dapat meresap atau disimpan oleh massa tanah, kedalaman air tanah, besarnya erosi yang terjadi, arah pergerakan air yang membawa bahan-bahan terlarut dari tempat yang tinggi ketempat yang rendah.

Semua komponen relief atau topografi tersebut bersama elemen iklim secara tidak langsung berkolerasi terhadap: pelapukan fisik dan kimiawi batuan, transportasi (erosi) bahan terlapuk di permukaan tanah, translokasi (pemindahan secara gravitasi) atau euvasi dan podsolisi, deposisi dan sedimentasi atau illuviasi (penimbunan).

Dengan demikian efek langsung relief dan topografi terhadap tanah adalah pada tebal daging (solum) tanah. Solum tanah pada daerah lembah dan dataran akan lebih tebal dibandingkan solum tanah yang terdapat dipuncak bukit atau lereng terjal.

Iklim

Desa Ujung Bulu memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Umumnya musim hujan terjadi pada bulan November hingga April, bahkan kadang hingga bulan Juni. Sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Mei hingga Oktober. Rata-rata curah hujan mencapai 1.535 mm, dengan curah

hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari dan Februari, sedangkan curah hujan terendah pada bulan Juli, Agustus, dan September.

Keadaan Penutup dan Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan/tanah di Ujung Bulu di dominasi lahan pertanian/perkebunan yang diklasifikasikan kedalam dua kategorisasi penggunaan, yaitu penggunaan tanah untuk tegalan/ladang dan penggunaan tanah untuk kebun campur. Selain itu, penggunaan lahan untuk kawasan Hutan Lindung, dan penggunaan lahan untuk sarana dan prasarana desa.

Kondisi eksisting penggunaan lahan Desa Ujung Bulu:

a. Tegalan/Ladang

Tegalan/ladang merupakan areal pertanian lahan kering dan ditanami tanaman semusim. Desa Ujung Bulu memiliki luas penggunaan lahan untuk tegalan, yaitu seluas 228 Ha, dengan jenis komoditas tanaman yang di dominasi oleh tanaman hortikultura, dan sebagian tanaman palawija.

b. Kebun/Tanaman Campur

Kebun/Tanaman campur merupakan lahan yang tumbuh oleh berbagai jenis vegetasi, utamanya tanaman keras dair berbagai jenis, yang menghasilkan bunga, buah, getah, dan kayu. Kebun campur di Desa Ujung Bulu memiliki luas 337 Ha, sekitar 50% dari luas wilayah Desa Ujung Bulu.

c. Penggunaan lahan

Wilayah Desa Ujung Bulu, sekitar 84 Ha digunakan sebagai oleh Hutan Lindung, yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem

penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, dan memelihara kesuburan tanah. Dan pengaturan pengelolaan kawasan hutan ini sepenuhnya berada dalam kewenangan Kementserian Kehutanan.

d. Sarana dan Prasarana Desa

Penggunaan lahan untuk sarana dan prasarana desa seluas 17,8 Ha. Sarana dan prasarana desa selain ditujukan untuk mendukung layanan pemerintah desa, juga ditujukan untuk mendukung aktifitas ekonomi pertanian, sosial, dan budaya masyarakat Ujung Bulu. Selain itu, panjang jalan lokal yang terdapat di Desa Ujung Bulu 2.322 meter, dan jalan setapak/tani sepanjang 4.148 meter.

4.3 Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Ujung Bulu dapat dilihat dari hasil sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2015. Tercatat jumlah penduduk Desa Ujung Bulu 2.382 jiwa dengan perbandingan laki-laki 1.223 jiwa dan perempuan sebanyak 1.159 jiwa. Berdasarkan data pemerintah Desa Ujung Bulu tahun 2015, jumlah rumah tangga yang ada di Desa Ujung Bulu tercatat sebanyak 807 KK. Pertambahan penduduk tidak terlalu pesat, hanya saja tingkat pernikahan usia dini yang masih tinggi dimana perempuan rata-rata menikah diusia 15-18 tahun, yang mestinya pada usia tersebut mereka masih mengenyam bangku sekolah. Walaupun demikian angka kepadatan penduduk di Desa Ujung Bulu masih tergolong kurang padat. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata jumlah anggota

keluarga setiap rumah tangga sebanyak lima jiwa yang terdiri dari dua orang tua dan tiga anak.

Jumlah rumah tangga di Desa Ujung Bulu sangat besar sehingga perlu ada pemberdayaan baik di tingkat Pemerintah Desa maupun tingkat masyarakat sehingga pendapatan masyarakat meningkat guna mencukupi kebutuhan rumah tangga apa lagi dengan potensi yang ada di Desa Ujung Bulu yang apabila dimanfaatkan dengan baik dapat menunjang peningkatan pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil sensus penduduk Desa Ujung Bulu pada tahun 2015, tingkat kemiskinan masyarakat mencapai 41%. Hal ini menandakan bahwa Desa Ujung Bulu memiliki tingkat kesejahteraan yang masih sangat perlu ditingkatkan. Masyarakat Ujung Bulu umumnya adalah masyarakat yang religius, sopan, ramah, tekun dan rajin bekerja. Ketekunan ini dibuktikan dengan kebiasaan masyarakat yang menghabiskan hampir seluruh aktivitasnya di kebun. Kehidupan sosial masyarakat sehari-hari masih kental dengan budaya timur yang mempertahankan semangat gotong royong dan bekerja sama dalam berbagai bidang, baik dalam hal pekerjaan fisik bangunan maupun pertanian.

Hal ini menjadi ciri khas masyarakat Jeneponto pada umumnya dan masyarakat Desa Ujung Bulu pada khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil sensus tahun 2015 tingkat pendidikan warga Desa Ujung Bulu meningkat dibandingkan tahun lalu dan setara dengan pendidikan di desa lainnya. Namun, masih perlu perhatian yang lebih serius untuk memberi penyadaran kepada seluruh masyarakat Ujung Bulu akan pentingnya pendidikan bagi pembangunan desa, karena dengan adanya pendidikan masyarakat lebih mampu melakukan

pengembangan dan pemanfaatan potensi yang ada di desa. Sarana dan prasarana pendidikan cukup memadai dengan adanya bangunan sekolah dasar yang ada di Desa Ujung Bulu.

Mayoritas penduduk Ujung Bulu memiliki mata pencaharian sebagai petani dan berkebun, sesuai dengan hasil komoditi terbesar yang bersumber dari Ujung Bulu adalah kopi. Selain itu, banyak juga yang mengandalkan tanaman hortikultura seperti bawang merah, kol, wortel, tembakau dan sawi. Berdasarkan hasil diskusi dan informasi dari masyarakat bahwa di Desa Ujung Bulu tidak ada penyakit yang mendominasi dikarenakan sarana dan prasarana kesehatan yang memadai. Penyakit yang umumnya diderita warga adalah penyakit muntaber dan influenza. Penyakit ini kadang terjadi pada musim hujan dan pada saat pergantian musim.

Unit pelayanan kesehatan yang ada di Desa Ujung Bulu berupa 1 unit Pustu yang dijadikan sebagai sarana pertolongan pertama bagi warga desa. Namun untuk saat ini masih belum bisa dimanfaatkan oleh masyarakat karena adanya beberapa kendala, seperti sangat jauh dari standar kesehatan serta fasilitas yang masih belum memadai. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dari semua pihak baik pemerintah desa maupun pemerintah kabupaten untuk memberikan bantuan sarana dan prasarana.

Desa Ujung Bulu yang berada di dataran tinggi ini merupakan daerah yang subur dan memiliki sumber daya alam yang sangat potensial untuk dikembangkan, baik itu dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan, maupun

ekowisata. Pada sektor pertanian dan perkebunan, masyarakat pada umumnya menanam tanaman sayur-sayuran, jagung, kopi, tembakau, dan cengkeh. Sedangkan untuk sektor peternakan, masyarakat umumnya memelihara sapi, kambing, kuda, dan lain-lain. Adapun untuk sektor ekowisata, desa ini memiliki banyak objek wisata yang dapat dikembangkan misalnya wisata hortikultura, air terjun, dan wisata alam pegunungan. Namun untuk saat ini, masyarakat umumnya hanya memperoleh pendapatan dari sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Kondisi geografis desa Ujung Bulu yang sangat potensial sehingga sangat memungkinkan bagi masyarakat untuk memiliki mata pencaharian ganda. Selain bertani masyarakat Ujung Bulu juga memperoleh pendapatan dari sektor peternakan. Walaupun secara umum teknik beternak masyarakat masih bersifat tradisional sehingga masih perlu dikembangkan untuk memperoleh pendapatan yang maksimal demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4.4 Kondisi Pertanian

4.4.1 Mata Pencaharian

Mayoritas penduduk Ujung Bulu memiliki mata pencaharian sebagai petani dan berkebun. Sesuai dengan hasil komoditi terbesar yang bersumber dari Ujung Bulu adalah Kopi. Selain itu, banyak juga yang mengandalkan tanaman hortikultura seperti bawang merah, kol, wortel, tembakau dan sawi.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	PNS	10,00	1,07
2.	ABRI/POLRI	1,00	0,11
3.	Pensiunan	2,00	0,21
4.	Petani	816,00	87,65
5.	Swasta	-	-
6.	Pedagang	35,00	3,76
7.	Buruh Tani	2,00	0,21
8.	Tukang	55,00	5,91
9.	Lain-lain	10,00	1,07
Total		931,00	100,00

Sumber: Data hasil sensus penduduk Desa Ujung Bulu tahun 2015

Tabel 3. menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian untuk ABRI/POLRI memiliki jumlah orang paling sedikit sebesar 1,00 dengan persentase 0,11. Dan untuk mata pencaharian paling banyak yaitu memiliki jumlah orang sebesar 816,00 adalah petani dengan persentase 87,65.

4.4.2 Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Ujung Bulu dapat dilihat dari hasil sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2015. Terdapat jumlah penduduk Desa Ujung Bulu 2.382 jiwa dengan dengan perbandingan, laki-laki 1.223 jiwa dan perempuan sebanyak 1.159 jiwa. Dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jiwa (Org)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1223	51,34
2.	Perempuan	1159	48,66
Total		2.382	100,00

Sumber: Data hasil sensus penduduk Desa Ujung Bulu tahun 2015

Berdasarkan data pemerintah Desa Ujung Bulu tahun 2015, jumlah rumah tangga yang ada di Desa Ujung Bulu tercatat sebanyak 807 KK. Pertambahan penduduk tidak terlalu pesat, hanya saja tingkat pernikahan usia dini yang masih tinggi dimana perempuan rata-rata menikah di usia 15-18 tahun, yang mestinya pada usia tersebut mereka masih mengenyam bangku sekolah. Walaupun demikian angka kepadatan penduduk di Desa Ujung Bulu masih tergolong kurang padat. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata jumlah anggota keluarga setiap rumah tangga sebanyak lima jiwa yang terdiri dari orang tua dan tiga anak. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Umur (Thn)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1.	0-5	30	1,42
2.	6-12	281	13,36
3.	13-15	139	6,61
4.	16-18	139	6,61
5.	19-24	244	11,60
6.	25-60	1.119	53,18
7.	61-90	152	7,22
Total		2.104	100,00

Sumber: Data hasil sensur penduduk Desa Ujung Bulu tahun 2015

Tabel 5. menunjukkan bahwa umur dengan jumlah orang paling banyak yaitu berada pada umur 25-60 tahun dengan persentase 53,18%. Kemudian umur dengan jumlah orang paling sedikit hanya sebesar 30 orang berada pada umur 0-5 tahun dengan persentase sebesar 1,42%.

4.4.3 Kondisi Ekonomi

Desa Ujung Bulu yang berada di dataran tinggi ini merupakan daerah yang subur dan memiliki sumber daya alam yang sangat potensial untuk dikembangkan, baik itu dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan, maupun ekowisata. Pada sektor pertanian dan perkebunan, masyarakat pada umumnya menanam tanaman sayur-sayuran, jagung, kopi, tembakau, dan cengkeh. Sedangkan untuk sektor peternakan, masyarakat umumnya memelihara sapi, kambing, kuda, dan lain-lain. Adapun untuk sektor ekowisata, desa ini memiliki banyak objek wisata yang dapat dikembangkan, misalnya wisata hortikultura, air terjun, dan wisata alam pegunungan. Namun, untuk saat ini, masyarakat umumnya hanya memperoleh pendapatan dari sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Berikut adalah Tabel 6 pendapatan masyarakat Ujung Bulu pada tahun 2015.

Tabel 6. Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Pendapatan Perbulan

No.	Pendapatan Perbulan (Rp)	Jumlah Kepala Keluarga	Persentase (%)
1.	< 500.000	98	12,14
2.	500.000 – 1.000.000	327	40,52
3.	1.000.000 – 2.000.000	284	35,19
4.	2.000.000 – 3.000.000	98	12,14
Total		807	100,00

Sumber: Data hasil sensus penduduk Desa Ujung Bulu tahun 2015

4.4.4 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan hasil sensus penduduk desa Ujung Bulu pada tahun 2015, tingkat kemiskinan masyarakat mencapai 41%. Hal ini menandakan bahwa desa Ujung Bulu memiliki tingkat kesejahteraan yang masih sangat perlu ditingkatkan. Secara rinci tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Jumlah Keluarga Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

No.	Pendapatan Perbulan	Jumlah Kepala Keluarga	Persentase (%)
1.	Sangat Miskin	98	12,14
2.	Miskin	327	40,52
3.	Sedang	284	35,19
4.	Kaya	98	12,14
Total		807	100,00

Sumber: Data hasil sensus penduduk Desa Ujung Bulu tahun 2015

4.4.5 Sarana dan Prasarana (Infrastruktur)

a. Jalan

Kondisi jalan poros di Desa Ujung Bulu sudah beraspal, namun mengalami kerusakan yang sangat parah sehingga membahayakan pengguna jalan. Luapan air dari drainase yang belum permanen menjadi penyebab kerusakan di semua ruas jalan, baik jalan poros maupun jalan pemukiman masyarakat. Sebagian jalan pemukiman masyarakat masih berupa jalan tanah sehingga pada musim hujan sangat sulit dilalui alat transportasi seperti mobil dan motor sehingga perlu perhatian seluruh pihak untuk segera memperbaiki jalan-jalan yang ada di Desa Ujung Bulu.

b. Jembatan

Di Desa Ujung Bulu terdapat satu unit jembatan beton yang sudah permanen, namun masih butuh penambahan jembatana di beberapa titik untuk menjadi penghubung ke semua wilayah yang ada di Desa Ujung Bulu, baik ke Dusun-Dusun maupun ke Desa tetangga dan ke Kabupaten Jeneponto.

c. Drainase

Drainase di Desa Ujung Bulu sudah dibangun di beberapa titik, namun masih banyak titik/daerah yang belum terbangun sehingga sering terjadi luapan air ke jalan-jalan bahkan hingga ke perumahan penduduk. Kondisi drainase yang belum permanen ditambah dengan debit air yang sangat besar sering menyebabkan terjadinya penyumbatan pada drainase

yang masih berbahan tanah dan batu. Maka yang terjadi khususnya yang terkait dengan saluran pembuangan/drainase yang belum cukup memadai.

d. Irigasi

Hampir semua dusun di Desa Ujung Bulu memiliki irigasi. Namun masih menggunakan irigasi yang dibuat secara tradisional dari batu dan tanah sehingga terkadang air meluap dan merusak tanaman masyarakat. Meluapnya air menyebabkan air terbuang begitu saja, sehingga masih ada area perkebunan yang tidak dapat terairi. Oleh karena itu, diperlukan pembangunan irigasi secara permanen.

e. Bangunan Pustu

Terdapat 1 unit bangunan Pustu yang kondisinya masih baik, namun masih belum bisa dimanfaatkan karena adanya beberapa kendala/masalah, perlu adanya perhatian serius dari pihak yang berwenang dalam rangka mengatasi kendala/masalah tersebut agar bangunan Pustu tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

f. Posyandu

Di Desa Ujung Bulu terdapat tujuh kelompok kader Posyandu, namun yang jadi permasalahan ialah belum adanya bangunan sehingga perlu pembangunan gedung guna meningkatkan pelayanan bagi para balita dan ibu hamil agar tidak lagi melakukan pelayanan di kolong rumah penduduk. Ini juga akan menjadi motivasi bagi para kader ketika sudah ada wadah di setiap wilayah dusun di Desa Ujung Bulu, serta masyarakat

juga akan mengetahui tempat pelayanan ketika sudah ada posyandu di setiap Dusun.

g. Bangunan Sekolah Dasar (SD)

Keberadaan bangunan sekolah sangat menunjang siswa dalam belajar. Ada beberapa sekolah tingkat SD, walaupun kondisi masih sangat baik namun masih sangat membutuhkan penambahan bangunan yang permanen, baik itu RKB, kantor, maupun peprustakaan di setiap sekolah. Disamping itu, perlu dibangun juga PAUD untuk mengajak anak usia dini mengenal pendidikan agar tidak banyak lagi yang putus sekolah.

h. Pemukiman Penduduk

Letak pemukiman penduduk warga di sepanjang poros jalan desa, namun ada juga yang terletak pada lorong menuju kebun yang tidak begitu jauh dari jalan poros. Jarak antara rumah warga saling berdekatan. Disepanjang jalan desa yang tidak ditempati bangunan rumah warga, ditanami tanaman jangka panjang seperti kopi, nangka, pisang, cengkeh dan mangga. Desa merupakan suatu aset dalam memperkuat ekonomi wilayah itu sendiri. Ujung bulu memiliki potensi dalam memperkuat ekonomi, hal ini ada karena sumber daya alam yang berlimpah.

Secara geografis desa Ujung Bulu merupakan salah satu desa yang kaya akan potensi sumber daya alam seperti adanya sumber mata air di setiap dusun

yang merupakan sumber air bersih dan irigasi. Adapun kegiatan lain yang sering dilakukan masyarakat desa Ujung Bulu yakni beternak.

Kesuburan tanah yang sangat baik menjadi alasan utama para petani untuk bercocok tanam. Untuk itulah desa Ujung Bulu merupakan salah satu desa penghasil tanaman palawija dan hortikultura seperti sayuran antara lain :

1. Kol

Kubis atau akrab dengan nama kol merupakan sayuran berlapis-lapis. Pada umumnya kol berwarna hijau, ungu, dan putih. Namun yang kita jumpai di desa ujung bulu hanyalah warna putih dan hijau. Tanaman yang rata-rata tingginya 45-60 cm ini dengan berat 0,5-4 kg. Keadaan tanah desa ujung bulu yang sangat subur dan berada di daerah pegunungan (1400 mdpl) membuat tanaman kol ini tumbuh dengan baik.

2. Sawi Putih

Tumbuhan memanjang seperti silinder dengan pangkal membulat, berwarna putih, dan daun berlapis-lapis. Sawi putih ini hanya tumbuh baik pada daerah yang sejuk. Sawi putih ini memiliki aroma khas. Disebutnya sawi putih karena daunnya kuning pucat dan tangkai daunnya putih.

3. Bawang merah

Bawang merah ini tumbuh pada daerah dingin, tropis dan sub-tropis. Bawang merah digunakan sebagai bumbu masak, acar, obat tradisional. Bawang merah mengandung vitamin C, kalium, asam folat, kalsium, zat besi, mengandung

hormon auksin dan giberelin. Bawang merah merupakan tanaman berlapis, sejenis umbi. Masyarakat banyak yang menanam tanaman ini.

4. Wortel

Petani pada Desa Ujung Bulu juga sering menanam wortel karena tanaman ini dapat tumbuh dengan baik dengan kondisi iklim yang sangat cocok untuk Wortel.

5. Tomat

Tomat *Solanum lycopersicum* adalah tumbuhan berbuah yang dapat dijadikan bahan dasar makanan. Sepanjang jalan desa ujung bulu kita akan menjumpai hiasan tomat yang masih melekat pada tangkainya.

6. Seledri

Seledri termasuk sayuran, bumbu masak dan dapat juga dijadikan sebagai obat. Seledri merupakan tanaman herbal yang rendah akan kalori yaitu 16 kalori/100 g dan mengandung serat non larut, sehingga tidak membuat penambahan berat badan saat mengonsumsi, yang jika dikombinasikan dengan makanan dapat menurunkan berat badan dan kadar kolesterol dalam darah. Sebagian masyarakat Desa Ujung Bulu menanam Daun Seledri ini dikarenakan sangat mudah dalam proses penanaman dan sangat cepat di panen.

7. Tembakau

Tembakau *Nicotiana tabacum* L adalah tanaman yang hanya mengambil daunnya saat dipanen. Umumnya tembakau dipanen untuk dijadikan bahan dasar rokok, bahan dasar untuk dijadikan obat, selain itu dapat juga sebagai bahan dasar

untuk beberapa jenis insektisida. Tembakau mengandung zat adiktif yaitu nikotin. Masyarakat Desa Ujung Bulu memanen tembakau untuk dijadikan bahan dasar rokok saja.

8. Cengkeh

Tumbuhan yang memiliki aroma khas ini digunakan untuk bumbu masak, bahan dasar rokok kretek, bahan dasar obat, bahan dasar pestisida nabati dan sebagainya. Cengkeh atau dalam bahasa latinnya *Syzygium aromaticum* adalah tanaman tropis, umumnya tumbuh pada wilayah yang memiliki suhu diatas rata-rata seperti di daerah Indonesia Timur (Maluku, Papua, dsb). Tanaman yang tumbuh di desa ujung bulu ini berukuran kecil daripada tanaman cengkeh pada umumnya, cengkeh ujung bulu cepat berbuah, dan memudahkan masyarakat pada saat memanennya. Hal itu dikarenakan ukuran tanaman cengkeh yang pendek. Sebagian masyarakat lebih menyenangi menjual hasil petikannya langsung tanpa mengeringkan terlebih dahulu.

9. Kopi

Ujung Bulu merupakan salah satu penghasil kopi terbanyak dengan luas areal kopi keseluruhannya ialah 150 Ha. Jenis kopi yang dikembangkan oleh masyarakat desa Ujung Bulu adalah Arabica Gowa yang memiliki tajung yang lebih pendek. Kopi ini diberi nama Kopi Cita Rasa Madu. Menurut masyarakat setempat pemberian nama Kopi Cita Rasa Madu dikarenakan pada saat penjemuran, ada lebah madu yang hinggap di butiran kopi. Anggapannya lebah akan hinggap karena ada kandungan madu atau sesuatu yang manis di situ. Sedangkan pada kopi biasa, malah yang hinggap adalah lalat. Secara umum,

proses pembuatan kopi madu diawali dengan proses pemetikan yang sudah matang di pohon, kemudian kopi digilang agar terkelupasnya kulit kopi dan diferementasi selama dua hari. Selanjutnya kopi dijemur sampai kering/selama tiga hari atau berada pada kadar air 11-12 %. Kemudian kopi disangrai selama 30 menit dengan menggunakan alat manual. Produk kopi ini sudah mulai dikembangkan dan dipromosikan ke luar daerah Jeneponto. Kopi merupakan salah satu kekuatan ekonomi tertinggi di Ujung Bulu.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas responden

5.1.1 Umur petani responden

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil komposisi umur kepala keluarga responden di Desa Ujung Bulu bervariasi dari umur 28 sampai 70 tahun. Rata-rata umur kepala keluarga responden adalah 40- 43 tahun. Berdasarkan umur produktif secara ekonomi dapat dibagi 3 klasifikasi yaitu, kelompok umur 0-14 tahun merupakan kelompok usia yang belum produktif, kelompok umur 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok umur di atas 65 tahun merupakan kelompok usia tidak lagi produktif. Komposisi umur kepala keluarga responden di desa tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Usia di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto

No.	Umur Kepala Keluarga Responden	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1.	11-20	4	2
2.	21-30	33	18
3.	31-40	51	27
4.	41-50	45	24
5.	51-60	34	18
6.	61 keatas	20	11
	Total	187	100

Sumber : Data primer setelah diolah 2019

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa umur responden pada Desa Ujung Bulu adalah: 4 orang responden berumur antara 11-20 tahun, 33 responden berumur antara 21-30 tahun kemudian 51 responden berumur antara 31-40 tahun, 45 orang berumur antara 41-50 tahun dan 34 orang berumur antara 51-60 tahun serta responden yang berusia 61 keatas berjumlah 20 orang.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahataniya. Pendidikan petani responden yang cukup tinggi setidaknya dapat membantu petani untuk menyerap teknologi, membantu kelancaran berkomunikasi dengan petugas penyuluhan lapangan dalam menerima petunjuk ataupun inovasi baru tentang keterampilan dan tingkat adopsi petani terhadap ilmu dan pengetahuan yang diberikan, khususnya untuk teknik pola tanam usahatani. Gambaran tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

No	Tingkatan	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	Tidak tamat SD/Tidak sekolah	22	11,5
2.	Tamat SD	125	67
3.	Tamat SMP	15	8
4.	Tamat SMA	15	8
5.	D1	1	0,5
6.	S1	9	5
Total		187	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah 2019

Tabel 9. Menjelaskan bahwa tingkat pendidikan responden di Desa Ujung Bulu berada pada tingkat sekolah dasar sampai sarjana strata 1, dimana berjumlah 22 orang responden yang tidak bersekolah atau hanya sampai tingkat sekolah dasar dengan persentasi 12%, 125 orang responden yang bersekolah dan lulus tingkat SD dengan persentase 66%, juga 15 orang yang bersekolah atauntamat SMP dan SMA dengan persentase 8%, kemudian 1 orang yang mempunyai tingkat pendidikan D1 dengan persentase 1% serta 9 orang responden yang mempunyai tingkat pendidikan S1 dengan persentase 5%

5.1.4 Kepemilikan Lahan

Lahan yang digunakan responden untuk kegiatan usahatani kopi merupakan lahan hak milik dan ada juga yang lahan garapan. Luas lahan terbesar yang digunakan petani responden ada yaitu 5 Ha dan Luas lahan terkecil yang digunakan petani responden yaitu 0.25 Ha. Sebaran luas lahan yang ditanami kopi di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kepemilikan lahan kopi responden

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Punya Lahan Kopi	13	6,9
2.	0,25 – 1	121	64,7
3	1 – 2	51	27,2
4	> 2	2	1,2
Total		187	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah 2019

Tabel 10. Menjelaskan bahwa masyarakat Desa Ujung Bulu mengolah sendiri lahan kopinya dan ada juga beberapa orang yang mengolah lahan kopi milik orang lain yang biasanya orang tersebut sekaligus menjadi pedagang pengumpul di daerah itu. Dari beberapa responden 187 responden ada 13 orang yang tidak memiliki lahan pribadi melainkan mengelola lahan milik orang lain karena sebagian masyarakat di Desa Ujung Bulu telah membat pohon kopi milik mereka dan menggantinya dengan tanaman jangka pendek. Kemudian 121 orang responden yang memiliki lahan antara 0,25-1 Ha dengan persentase 64,7%, sedangkan 51 orang responden memiliki lahan antara 1-2 Ha dengan persentase 27,2% dan juga 2 orang responden yang memiliki lahan lebih dari 2 Ha dengan persentase 1,2%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Ujung Bulu masih mempunyai cukup banyak lahan untuk pengembangan agribisnis kopi

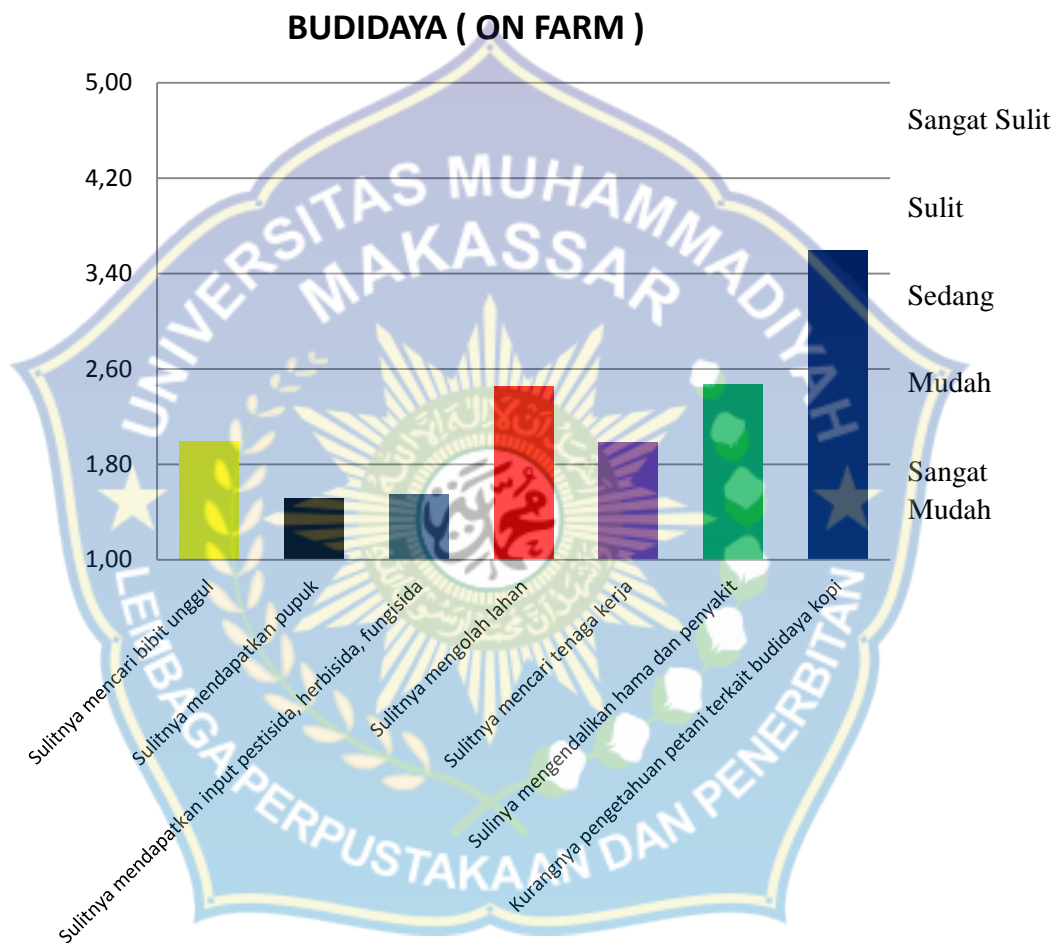
5.2 Identifikasi masalah agribisnis

5.2.1 System budidaya kopi (On farm)

Kegiatan budidaya kopi (On farm) yang terjadi di Desa Ujung Bulu begitu bervariasi. Berbagai masalah menjadi patokan kemampuan petani dalam melakukan budidaya dengan baik seperti tingkat kesulitan memilih bibit unggul, tingkat kesulitan mendapatkan pupuk, tingkat kesulitan mendapatkan input pestisida, tingkat kesulitan mengolah lahan, tingkat

kesulitan mencari tenaga kerja, tingkat kesulitan mengendalikan hama dan penyakit serta tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya kopi. Masalah budidaya kopi pada Desa Ujung Bulu dapat dilihat pada grafik 1:

Grafik 1. Identifikasi masalah budidaya kopi (On farm)



Gambar 5. Grafik Identifikasi Masalah Budidaya Kopi (On Farm)

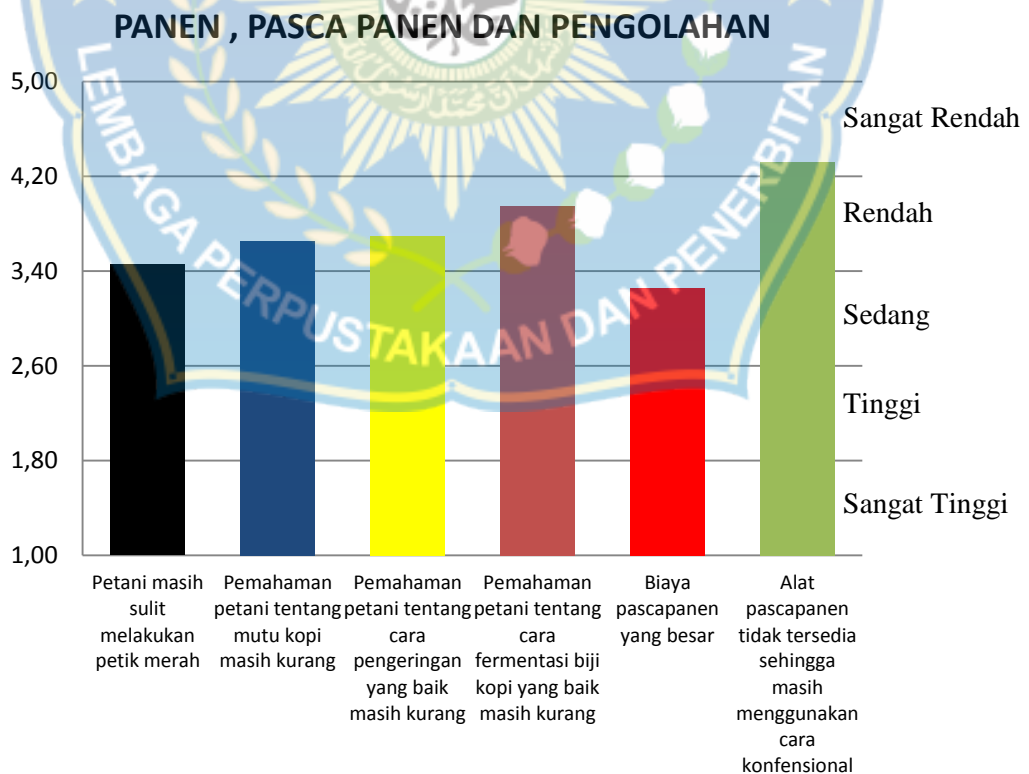
Dari data grafik 1. Dapat menggambarkan bahwa rata-rata masyarakat ujung bulu tidak begitu terkendala dalam masalah budidaya, adapun kendala terbesar yang dialami petani berkaitan dengan budidaya kopi adalah kurangnya pengetahuan petani tentang budidaya kopi yang

berada pada angka 3,59 menandakan petani belum mempunyai pemahaman yang baik tentang budidaya kopi, kemudian masalah kedua adalah sulitnya mengendalikan hama dan penyakit berada pada angka 2,47 yang berarti dalam hal mengendalikan hama dan penyakit petani tidak mengalami kesulitan dan begitupun pada masalah sulitnya mengelolah lahan yang ada pada angka 2,46 serta masalah sulitnya mendapatkan bibit unggul yang berada pada angka 1,99, berkaitan masalah sulitnya mendapatkan tenaga kerja berada pada angka 1,98, adapun masalah sulitnya mendapatkan input pestisida berada pada angka 1,55 dan yang terakhir ialah sulitnya mendapatkan pupuk berada pada angka 1,52 yang berarti dalam kasus ini tidak ada kendala bagi petani. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan budidaya kopi di Desa Ujung Bulu bukan menjadi kendala utama pada agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu sehingga dengan memanfaatkan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dalam budidaya kopi yang dimiliki seperti mudahnya mendapatkan bibit unggul, mudahnya mendapatkan input pestisida dan pupuk serta ketersediaan tenaga kerja dapat membantu dan menjadi modal besar dalam melakukan pengembangan agribisnis kopi khususnya pada bagian budidaya (On Farm).

5.2.2 Identifikasi masalah panen, pasca panen dan pengolahan

Berkaitan dengan pengolahan hasil, panen serta pasca panen kopi yang terjadi di Desa Ujung Bulu terdapat berbagai kendala yang dianggap serius seperti petani masih sulit melakukan petik merah, pemahaman petani tentang mutu kopi masih kurang, pemahaman petani tentang cara pengeringan yang baik masih kurang, pemahaman petani tentang cara fermentasi biji kopi yang baik masih kurang, biaya pascapanen yang besar, serta alat pascapanen tidak tersedia sehingga masih menggunakan cara konvensional. Berkaitan tentang identifikasi masalah pengolahan, panen dan pasca panen dapat dilihat pada grafik 2 :

Grafik 2. Identifikasi masalah panen, pasca panen dan pengolahan



Gambar 7. Grafik Identifikasi Masalah Panen, Pasca Panen dan Pengolahan

Berdasarkan Grafik 2. Menggambarkan bahwa masalah ini menjadi kendala yang besar bagi petani kopi di Desa Ujung Bulu. Rata-rata petani disana memiliki kendala dalam hal panen, pasca panen dan pengolahan dimana kendala utama yang dialami petani berada pada proses pasca panen yaitu alat pascapanen tidak tersedia sehingga masih menggunakan cara konvensional, masalah ini berada pada angka 4,32, kemudian pemahaman petani tentang cara fermentasi biji kopi yang baik masih kurang berada pada angka 3,95 ini menandakan pemahaman petani mengenai fermentasi biji kopi masih rendah, begitupun pada masalah pemahaman petani tentang cara pengeringan yang baik masih kurang berada pada angka 3,70, dan juga masalah pemahaman petani tentang mutu kopi masih kurang ada pada angka 3,65, juga masalah petani masih sulit melakukan petik merah berada pada angka 3,46, mengenai masalah biaya pascapanen yang besar berada pada angka 3,26 menandakan biaya pasca panen kopi tidak tinggi juga tidak rendah. Sebagai kesimpulan yaitu semua kegiatan panen, pasca panen dan pengolahan menjadi kendala besar yang dialami petani kopi Desa Ujung Bulu terutama bagian pasca panen.

Masyarakat Desa Ujung Bulu mengharapkan adanya kerja sama pemerintah dalam hal pengembangan agribisnis kopi, dengan memberikan penyuluhan mengenai pengolahan, panen dan pasca panen serta memberikan bantuan berupa alat, sarana dan prasarana yang dapat membantu kegiatan agribisnis kopi disana serta faktor-faktor yang menjadi kelemahan yang dialami petani seperti sulitnya melakukan petik merah,

pemahaman petani mengenai fermentasi yang baik masih kurang, dan juga pemahaman petani mengenai mutu masih kurang semuanya dapat teratasi dengan demikian kegiatan mengembangkan agribisnis kopi dapat dilakukan dengan baik khususnya pada bagian panen, pasca panen dan pengolahan.

5.2.3 Identifikasi masalah pemasaran

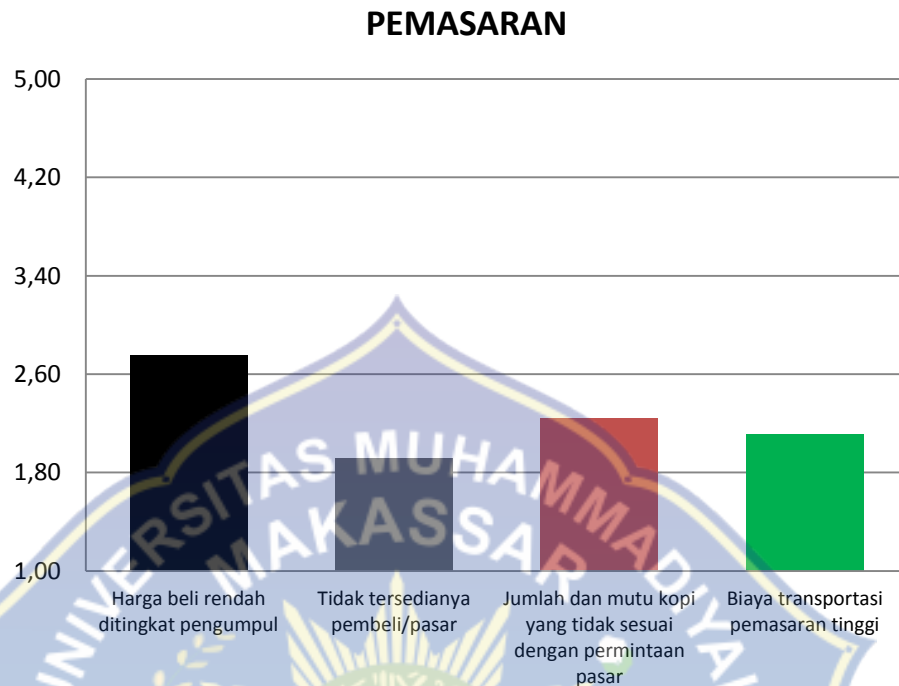
Proses pemasaran kopi menjadi faktor peting dalam kegiatan agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu, dengan adanya pasar yang pasti maka masyarakat punya motivasi untuk melakukan pengembangan agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu, seperti yang dikutip dari penjelasan salah seorang responden “ Idris”

“Masalah pengembangan kopi disini itu tidak terlalu rumit dek, yang penting ada pasar bagi petani karna bagaimana mungkin petani mau menanam kopi kalau tidak jelas siapa yang mau beli”

Dengan demikian perlu adanya pasar yang tetap dan memiliki standar harga yang baik pula maka ini dianggap akan membantu kegiatan agribisnis kopi khususnya bagian pemasaran dan ini tidak terlepas dari campur tangan oleh pemerintah atau lembaga yang bersangkutan untuk menyediakan pasar bagi petani.

Adapun masalah dalam proses pemasaran yang terjadi di Desa Ujung Bulu dapat dilihat pada grafik 3 :

Grafik 3. Grafik identifikasi masalah pemasaran



Gambar 8. Grafik Identifikasi Masalah Pemasaran

Grafik 3. Menggambarkan bahwa kendala utama yang dialami petani dalam proses pemasaran adalah harga beli rendah ditingkat pengumpul masalah ini berada pada angka 2,74, selanjutnya jumlah dan mutu kopi yang tidak sesuai dengan permintaan pasar berada pada angka 2,24, kemudian biaya transportasi pemasaran tinggi berada pada angka 2,11, serta tidak tersedianya pembeli/pasar berada pada angka 1,91. Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi masalah utama pada proses pemasaran kopi di Desa Ujung Bulu adalah harga beli ditingkat pengumpul yang dianggap masih sangat rendah sebagaimana kondisi eksisting yang terjadi di Desa Ujung Bulu saluran pemasaran kopi petani yaitu dari petani langsung kepedagang pengumpul dalam keadaan kopi basa atau baru dipetik.

5.2.4 Identifikasih masalah pembaga pendukung

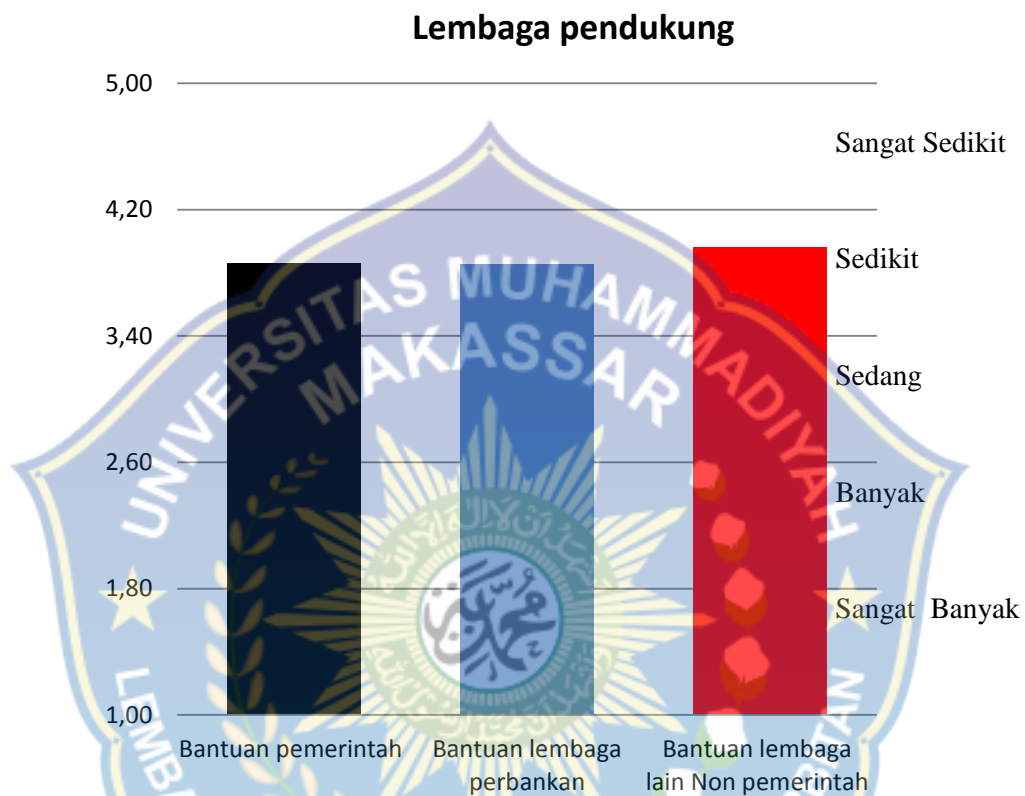
Lembaga menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam kegiatan agribisnis kopi, salah satu lembaga yang dapat membantu kegiatan agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu adalah lembaga pemerintah dimana ini dianggap lembaga utama yang mampu mendorong kemajuan agribisnis kopi di desa Ujung Bulu namun agribisnis kopi disana belum mendapat perhatian yang penuh dari pemerintah sehingga masyarakat merasa tidak puas mengenai pelayanan pemerintah tentang agribisnis kopi sebagaimana dikutip dari penjelasan salah seorang responden “ Amir “

“ Sebenarnya dek, kendalanya disini kurangnya perhatian pemerintah, seharusnya pemerintah yang menyediakan pasar bagi petani dengan standar harga yang baik, memberikan bibit dan lain sebagainya Kalau masalah petani disini gampang sekali diarahkan yang penting jelas hasilnya”

Keterlibatan pemerintah dalam pengembangan agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu dinilai belum maksimal bahkan dianggap belum ada keterlibatan begitupun dengan lembaga-lembaga yang lain seperti perbankan dan lembaga non pemerintah yang dinilai mampu memberikan sumbangsi dalam pengembangan agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu.

Berkaitan tentang lembaga pendukung agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu dapat dilihat pada grafik 4 :

Grafik 4. Identifikasi masalah lembaga pendukung agribisnis



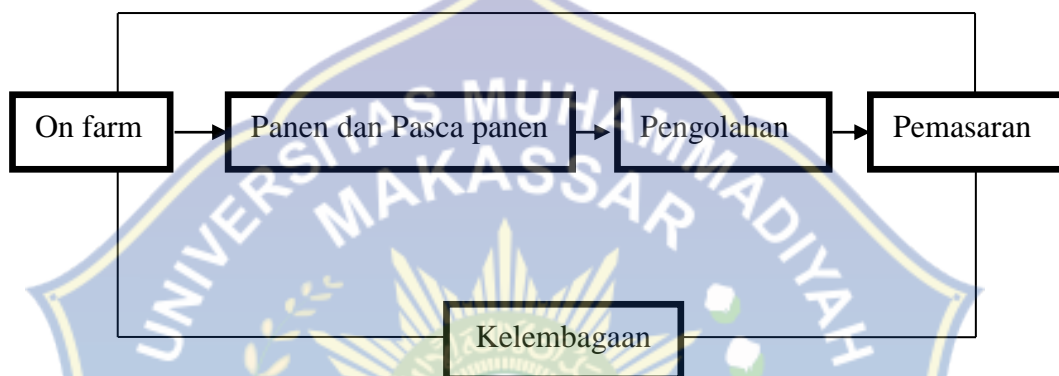
Gambar 9. Grafik Identifikasi Masalah Lembaga Pendukung Agribisnis

Grafik 4 menjelaskan bahwa rata-rata masyarakat di Desa Ujung Bulu berpendapat bahwa kurangnya lembaga yang berperan dalam kegiatan agribisnis kopi disana terutama lembaga non pemerintah yang berada pada angka 3,96 begitupun pada lembaga pemerintah, dimana lembaga pemerintah berada pada angka 3,85, dan tidak jauh berbeda dengan lembaga perbankan yang berada pada angka 3,86. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beberapa lembaga yang dianggap mampu membantu

kegiatan agribisnis kopi pada Desa Ujung Bulu belum memberikan sumbangsi yang baik bagi kegiatan agribisnis kopi disana.

5.3 Pemetaan Sebaran Masalah yang dihadapi Petani dalam Penyebaran Kopi di Desa Ujung Bulu

5.3.1 Pemetaan sebaran masalah dalam sistem agribisnis kopi



Kondisi kegiatan usaha agribisnis kopi yang ada di Desa Ujung Bulu memiliki berbagai kendala mulai dari budidaya (On farm), panen dan pasca panen, pengolahan hingga proses pemasaran dimana satu bagian akan memberikan pengaruh terhadap bagian yang lain

Informasi spasial mengenai kegiatan agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Budidaya (On farm)

a. Sulitnya mencari bibit unggul : Masalah ini tidak menjadi masalah besar yang dialami oleh petani dikarenakan tanaman kopi pada

Desa Ujung Bulu kualitasnya sangat baik dan subur sehingga petani bisa mendapatkan bibit yang unggul secara mudah

b. Sulitnya mendapatkan pupuk: Bagian ini juga tidak menjadi masalah bagi petani sebab banyaknya pedagang dan tokoh terdekat yang menyediakan pupuk bagi petani sehingga petani begitu mudah untuk mendapatkan pupuk untuk tanaman kopinya

c. Sulitnya mendapatkan input pestisida : Sama halnya pada masalah pengadaan pupuk, untuk mendapatkan input pestisida juga bukan kendala bagi petani sebab banyaknya pedagang dan tokoh terdekat yang menyediakan pestisida yang sangat mudah dijangkau oleh petani dan tidak memerlukan biaya yang besar

d. Sulitnya mengolah lahan : Dalam pengolahan lahan petani menganggap mudah disebabkan mayoritas petani pada Desa Ujung Bulu merupakan petani yang bekerja sejak usia dini sehingga memiliki pengetahuan dari pengalaman bertani mereka

e. Sulitnya mencari tenaga kerja : Masalah ini juga dianggap mudah dikarenakan mayoritas pentani disana siap menjadi tenaga kerja bagi petani yang lain saat melakukan budidaya hingga panen.

f. Sulitnya mengendalikan hama dan penyakit : Pada kasus ini dianggap mudah sebab petani melakukan pengendalian hama dengan cara penyemprotan pestisida.

g. Kurangnya pengetahuan petani terkait budidaya kopi : Pada bagian ini menjadi kendala utama pada proses budidaya sebab petani beranggapan bahwa bibit unggul mudah didapatkan, tenaga kerja mudah didapatkan, pupuk juga mudah didapatkan, namun mereka belum mengetahui secara baik penggunaan pupuk, pestisida dan juga pemanfaatan tenaga kerja yang baik sehingga hal ini memerlukan perhatian khusus untuk melakukan pengembangan agribisnis di Desa Ujung Bulu, oleh karna itu jika dengan adanya upaya peningkatan pengetahuan petani terkait budidaya kopi maka pada bagian ini tidak akan ditemukan kendala dengan demikian menjadi modal untuk melangkah pada bagian selanjutnya yaitu bagian panen, pasca panen dan juga pengolahan .

2. Panen, pasca panen dan pengolahan

a. Petani masih sulit melakukan petik merah : Masalah ini dianggap sulit oleh petani sebab petani melakukan panen berorientasi pada jumlah dan tidak memperhatikan kualitas biji kopi yang baik dan juga permintaan pasar dalam hal ini pedagang pengumpul tidak menganjurkan untuk petik merah hanya sebagian kecil saja petani yang melakukan petik merah yaitu mereka yang tergabung dalam sebuah kelompok tani yang hasilnya dijual pada sebuah industry yang ada di Desa Ujung bulu.

b. Pemahaman petani tentang mutu kopi masih kurang : Masalah ini juga dianggap besar sebab mayoritas petani disana memiliki tingkat

pendidikan yang rendah juga sejak dahulu kurangnya memberikan pemahaman kepada petani berkaitan mutu kopi yang harusnya dilakukan oleh lembaga-lembaga yang bersangkutan.

c. Pemahaman petani tentang cara pengeringan yang baik masih kurang : Pada bagian ini juga dianggap sebagai masalah besar sama halnya dengan pemahaman petani tentang mutu kopi dan juga penyebab utamanya adalah tingkat pendidikan petani serta kurangnya keterlibatan lembaga-lembaga yang bersangkutan.

d. Pemahaman petani tentang cara fermentasi biji kopi yang baik masih kurang : Tidak berbeda dengan masalah yang kedua dan ketiga, pada bagian ini juga dibutuhkan perhatian khusus oleh lembaga yang bersangkutan terutama lembaga pemerintah.

e. Biaya pasca panen yang besar : Pada bagian ini dianggap bukan masalah yang besar juga tidak dianggap mudah sebab alat untuk kegiatan pasca panen mudah didapatkan namun alat yang digunakan masih sangat sederhana, hanya saja tenaga kerja untuk proses pasca panen sangat mudah didapatkan sehingga tidak memerlukan biaya yang besar.

f. Alat pasca panen tidak tersedia sehingga masih menggunakan cara konvensional : Pada bagian ini dianggap sebagai masalah yang sangat besar karna sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwasanya alat yang digunakan pada proses pasca panen masih sangat sederhana

sehingga dalam hal proses pasca panen masih menggunakan cara konvensional.

Dalam kegiatan agribisnis di Desa Ujung Bulu memiliki kendala yang besar pada tahap ini yang menyebabkan mayoritas petani hanya beproses sampai panen tanpa melakukan pengolahan pada hasil panennya sehingga diharapkan adanya bantuan atau kontribusi dari lembaga yang bersangkutan khususnya pemerintah terutama dalam hal pemberian ilmu kepada petani mengenai cara panen, dan juga bantuan kepada petani seperti alat untuk mempermudah kegiatan pasca panen serta memberikan pemahaman berkaitan pengolahan hasil panen maka akan memberikan kemudahan dalam melakukan pengembangan agribisnis di Desa Ujung Bulu. Dengan demikian jika pada bagian ini terlaksana dengan baik maka lebih mudah untuk melangkah pada tahap selanjutnya yaitu tahap pemasaran.

3. Pemasaran

a. Harga beli rendah ditingkat pengumpul : Masalah ini dianggap sebagai masalah yang tidak besar juga tidak mudah sebab petani menganggap harga yang diberikan oleh pedagang pengumpul sudah standar sebagaimana biasanya.

b. Tidak tersedianya pembeli/pasar : Bagian ini tidak menimbulkan masalah besar sebab banyaknya pembeli yang tersedia dalam hal ini

pedagang pengumpul juga pasar tradisional yang jaraknya tidak begitu jauh dan mudah dijangkau dengan biaya yang tidak begitu besar.

c. Jumlah dan mutu kopi yang tidak sesuai dengan permintaan pasar : Bagian ini juga dianggap bukan masalah besar dikarenakan permintaan pasar tidak memperhatikan mutu namun lebih pada jumlah dan sebagaimana kita ketahui jumlah kopi disana begitu banyak.

d. Biaya transportasi pemasaran tinggi : Sama halnya pada bagian sebelumnya, bagian ini bukan menjadi masalah besar yang dialami petani sebab pedagang pengumpul yang datang langsung pada petani untuk membeli hasil panen petani dengan demikian tidak membutuhkan biaya yang besar untuk transportasi pemasaran.

Bagian pemasaran menjadi bagian akhir dari kegiatan agribisnis sehingga dengan memperhatikan masalah-masalah yang timbul pada bagian ini menjadi salah satu cara untuk menjadikan proses pengembangan agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu lebih meningkat. Pada saat ini kebanyakan masyarakat di Desa Ujung Bulu memasarkan hasil pertaniannya pada pedagang pengumpul yang tentunya harganya akan berbeda jika hasilnya dijual pada industry atau bagian yang tingkatannya lebih tinggi, dengan demikian diharapkan adanya industry yang menjadi wadah pemasaran hasil panen petani dan ini tidak terlepas dengan lembaga-lembaga penunjang terutama lembaga pemerintah. Selain itu pemerintah juga berperan penting dalam memberikan kebijakan mengenai standar harga.

4. Lembaga pendukung

a. Bantuan pemerintah : Bantuan dari pemerintah menjadi masalah besar sebab agribisnis kopi Desa Ujung Bulu belum tersentuh oleh pemerintah baik secara material maupun financial sehingga mengakibatkan kurangnya pengetahuan petani terhadap kegiatan agribisnis kopi, tidak adanya kebijakan-kebijakan yang mengarah pada kegiatan agribisnis kopi dan juga belum tersedianya pasar yang baik untuk memasarkan hasil panen petani.

b. Bantuan lembaga perbankan : Di Desa Ujung Bulu hanya beberapa orang saja yang melakukan pinjaman pada lembaga perbankan untuk peningkatan produksi kopinya diakarenakan petani lebih mengharapkan adanya bantuan dari lembaga pemerintah

c. Bantuan lembaga non pemerintah : sama halnya dengan lembaga perbankan, hanya beberapa orang saja yang melakukan pinjaman pada lembaga-lembaga swasta untuk peningkatan produksi kopinya dengan alasan lebih berharap pada lembaga pemerintah.

Dengan demikian jika dengan adanya bantuan dari lembaga penunjang terlebih lembaga pemerintah maka proses pengembangan agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu akan terlaksana dengan baik.

5.3.2 Pemetaan sebaran spasial

Gambar 9 : Peta sebaran masalah pengembangan agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu :



Tabel 11 : Pembagian klaster sebaran masalah pengembangan agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu

Klaster	On Farm	Panen, Pascapanen dan Pengolahan	Pemasaran	Lembaga Pendukung
Bonto Manai	2.13	3.79	2.47	3.80
Balewang	2.43	3.51	2.57	3.99
Panakukang	2.25	3.68	2.29	3.98
Bungaya	2.29	3.63	2.18	3.74
KayuColo	2.27	3.61	2.29	3.83
KambuttaToa	2.14	4.03	1.96	3.99
Bontojai	2.07	3.69	2.13	4.00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2019

Pada gambar 9 dan tabel 11 menjelaskan bahwa sebaran masalah pengembangan agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Bonto Manai, pada bagian ini tahap On farm berada pada angka 2,13, tahap panen, pasca panen dan pengolahan berada pada angka 3,79,tahap pemasaran berada pada angka 2,47 dan pada bagian lembaga penunjang berada pada angka 3,80. Dengan demikian masalah yang besar terjadi pada klater ini muncul pada tahap panen, pasca panen dan pengolahan dan juga pada bagian lembaga penunjang.
2. Balewang, pada bagian ini sama halnya dengan bagian pertama yaitu bagian penen, pasca panen dan pengolahan serta lembaga penunjang menjadi masalah yang besar dimana On farm berada pada angka 2,43, tahap panen, pasca panen dan pengolahan berada pada angka 3,51, tahap

pemasaran berada pada angka 2,57 dan pada bagian lembaga penunjang berada pada angka 3,99.

3. Panakukang, bagian ini tidak jauh berbeda pada klaster pertama dan kedua dimana tahap On farm berada pada angka 2,25, tahap panen, pasca panen dan pengolahan berada pada angka 3,68, tahap pemasaran berada pada angka 2,29 dan pada bagian lembaga penunjang berada pada angka 3,98
4. Bungaiya, bagian ini sama seperti bagian yang lain pada tahap On farm berada pada angka 2,29, tahap panen, pasca panen dan pengolahan berada pada angka 3,63, tahap pemasaran berada pada angka 2,18 dan pada bagian lembaga penunjang berada pada angka 3,74
5. Kayu Colo, bagian ini tahap On farm berada pada angka 2,27, tahap panen, pasca panen dan pengolahan berada pada angka 3,61, tahap pemasaran berada pada angka 2,29 dan pada bagian lembaga penunjang berada pada angka 3,83
6. Kambutta Toa, bagian ini tahap On farm berada pada angka 2,14, tahap panen, pasca panen dan pengolahan berada pada angka 34,03, tahap pemasaran berada pada angka 1,96 dan pada bagian lembaga penunjang berada pada angka 3,99.
7. Bonto Jai, bagian ini tahap On farm berada pada angka 2,07, tahap panen, pasca panen dan pengolahan berada pada angka 3,69, tahap pemasaran berada pada angka 2,13 dan pada bagian lembaga penunjang berada pada angka 4,00.

Uraian mengenai pembagian klaster sebaran masalah pengembangan agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu dapat disimpulkan bahwa masing masing klaster memiliki masalah tahap On farm terbesar hingga terkecil mulai dari Balewang (2,43), Bungaiya (2,29) Kayu Colo (2,27) Panakukang (2,25), Kambutta Toa (2,14) dan Bonto Manai (2,13) serta Bonto Jai (2,07). Pada tahap panen, pasca panen dan pengolahan memiliki masalah terbesar pada klaster Kambutta Toa (4,00) Bonto manai (3,79), kemudian diikuti Bonto Jai (3,69), Panakukang (3,68), Bungaiya (6,63), Kayu Colo (3,61) dan Balewang (3,51). Pada tahap pemasaran masalah terbesar muncul pada Balewang (2,57), Bonto Manai (2,47), Panakukang dan Kayu Colo (2,29), Bungaiya (2,18) dan Bonto Jai (2,13) serta Kambutta Toa (1,96). Pada bagian lembaga pendukung masalah terbesar muncul pada klaster Bonto Jai (4,00) kemudian Kambutta Toa dan Balewang (3,99), Panakukang (3,98), Kayu Colo (3,83) dan Bonto Manai (3,80), serta Bungaiya (3,74) sehingga dengan adanya upaya mengatasi masalah dari klaster yang memiliki masalah paling besar hingga yang terkecil maka akan membantu proses pengembangan agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu.

Dalam pengembangan agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu mempunyai beberapa faktor yang menjadi kekuatan, faktor-faktor yang menjadi kekuatan harus digunakan semaksimal mungkin dalam upaya untuk mencapai tujuan pengembangan agribisnis kopi. Faktor yang menjadi kekuatan pengembangan kopi yaitu pada bagian budidaya serta beberapa faktor pada bagian panen dan juga pemasaran sehingga kekuatan inilah yang bisa dimanfaatkan untuk menutupi faktor-faktor yang menjadi kelemahan yang terjadi pada bagian budidaya, panen,

pasca panen, pengolahan dan juga pemasaran dengan demikian akan menunjukkan kegiatan agribisnis kopi yang baik.



VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Kondisi agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto mengalami kendala yang besar pada bagian pengolahan, panen dan pasca panen dimana pasca panen adalah bagian yang menjadi kendala terbesar dalam kegiatan agribisnis disana.
2. Sebaran masalah yang dihadapi oleh petani dalam penyebaran kopi di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto begitu bervariasi mulai dari satu klaster hingga klaster yang lain dimana dalam hal on farm masalah terbesar ditemui pada klaster Balewang, pada bagian panen, pasca panen dan pengolahan masalah terbesar pada klaster Kambutta Toa, bagian pemasaran mengalami masalah terbesar pada klaster Balewang, dan pada lembaga pendukung masalah terbesar pada klaster Bonto Jai.

6.2 Saran

- a. Bagi pemerintah :

Diharapkan pemerintah mampu memberikan kontribusi penuh dalam pengembangan agribisnis kopi di Desa Ujung Bulu sehingga kegiatan agribisnis kopi disana dapat memberikan hasil yang maksimal dan menjadi nilai tambah bagi perekonomian khususnya di Desa ujung Bulu.

b. Bagi peneliti selanjutnya :

Diharapkan pada peneliti selanjutnya lebih banyak sumber dan referensi yang terkait dengan pengembangan agribisnis kopi agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Aak. 1988. *Budidaya Tanaman Kopi*. Yayasan Kanisius. Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Badan pusat statistik. *Kecamatan Rumbia Dalam Angka 2018*. Badan pusat statistik Kabupaten Jeneponto.
- Barus, B, dan U.S Wiradisastra. 2000. *Sistem Informasi Geografis – Sarana Manajemen Sumberdaya* Jurusan tanah, Fakultas Pertanian, IPB.
- Budiman, H. 2012. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi Pedoman Meningkatkan Kualitas Perkebunan Kopi*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Junais, I., Sam-suar., Daniel., Hikmah and Syarif, A. (2018) *Integration of socio-spatial approach in land use planning for agribusiness commodities: Case Study of under-developed districts in South Sulawesi, Indonesia*. *Open Journal of Social Sciences*. Vol.07,01.2019.
<https://doi.org/10.4236/07.01.2019>
- Kotler, Philip. 2001. *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol*. Jakarta: PT. Prehallindo.
- Kurniawan, A.Y. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Teknis pada Usahatani Padi Lahan Pasang Surut di Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan*. *Jurnal Agribisnis Pedesaan*. Volume 2 No 1 : 35-52.
- Purnomo, Heni Purnamawati. 2009. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Rahardjo, Pudji. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- RPJM Desa Ujung Bulu. 2016. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2016-2021*. Kab. Jeneponto, Desa Ujung Bulu
- Spillane, J.J., 1990. *Komoditi Kopi Peranannya Dalam perekonomian Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Stanton, William, J., (2001), *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Jilid Ketujuh, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung

Suprpti.2002. *Technologi pengolahan pangan*. Kanisius: Yogyakarta

Supriadi dan Zulkifli Nasution, 2007.*Sistem Informasi Geografis*. Universitas Sumatera Utara Press. Medan.





LAMPIRAN

QUESTIONER PENELITIAN
JURUSAN AGRIBISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Pemetaan Masalah Pengembangan Komuditi Unggulan kopi di Desa Ujung

I. IDENTITAS RESPONDEN		
Nama:	:	
No.HP:	:	
Dusun	:	
Koordinat Rumah	:	LS :
		BT :

Bulu Kec. Rumbia. Kab. Jeneponto

A. Informasi Keluarga

Anggota Keluarga	Umur	Tingkat Pendidikan					Pekerjaan	Penyakit yang sering diderita
		Tdk Skl	SMP	SMA	S1	S2		
Ayah								
Ibu								
Anak 1								
Anak 2								
Anak 3								
Anak 4								
Menantu 1								
Menantu 2								
Kakek								
Nenek								
Sepupu								

B. Profil Kebun Kopi

No	Kebun Kopi	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Pohon	Rata-rata Umur Tanaman	Koordinat Lokasi	
					Lintang Selatan (LS)	Bujur Timur (BT)
1	Kebun 1					
2	Kebun 2					
3	Kebun 3					

A. Identifikasi Masalah Agribisnis Kopi

1. On Farm

No	Identifikasi masalah	Frekuensi					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	Sulitnya mencari bibit unggul						
2	Sulitnya mendapatkan pupuk						
3	Sulitnya mendapatkan input pestisida, herbisida, fungisida						
4	Sulitnya mengolah lahan						
6	Sulitnya mencari tenaga kerja						
7	Sulitnya mengendalikan hama dan penyakit						
8	Kurangnya pengetahuan petani terkait budidaya kopi						

2. Panen dan Pascapanen

No	Identifikasi masalah	Frekuensi					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	Petani masih sulit melakukan petik merah						
2	Pemahaman petani tentang mutu kopi masih kurang						
3	Pemahaman petani tentang cara pengeringan yang baik masih kurang						
4	Pemahaman petani tentang cara fermentasi biji kopi yang baik masih kurang						
6	Biaya pascapanen yang besar						
7	Alat pascapanen tidak tersedia sehingga masih menggunakan cara konvensional						

3. Pemasaran

No	Identifikasi masalah	Frekuensi					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	Harga beli rendah ditingkat pengumpul						
2	Tidak tersedianya pembeli/pasar						
3	Jumlah dan mutu kopi yang tidak sesuai dengan permintaan pasar						
4	Biaya transportasi pemasaran tinggi						

B. Pertanyaan Umum

1. Menurut Bapak/Ibu apa solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ditahap budidaya tanaman kopi?

Jawab :

.....

.....

.....

2. Menurut Bapak/Ibu apa solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ditahap panen dan pascapanen tanaman kopi?

Jawab :

.....

.....

.....

3. Menurut Bapak/Ibu apa solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ditahap Pemasaran kopi?

Jawab :

.....

.....

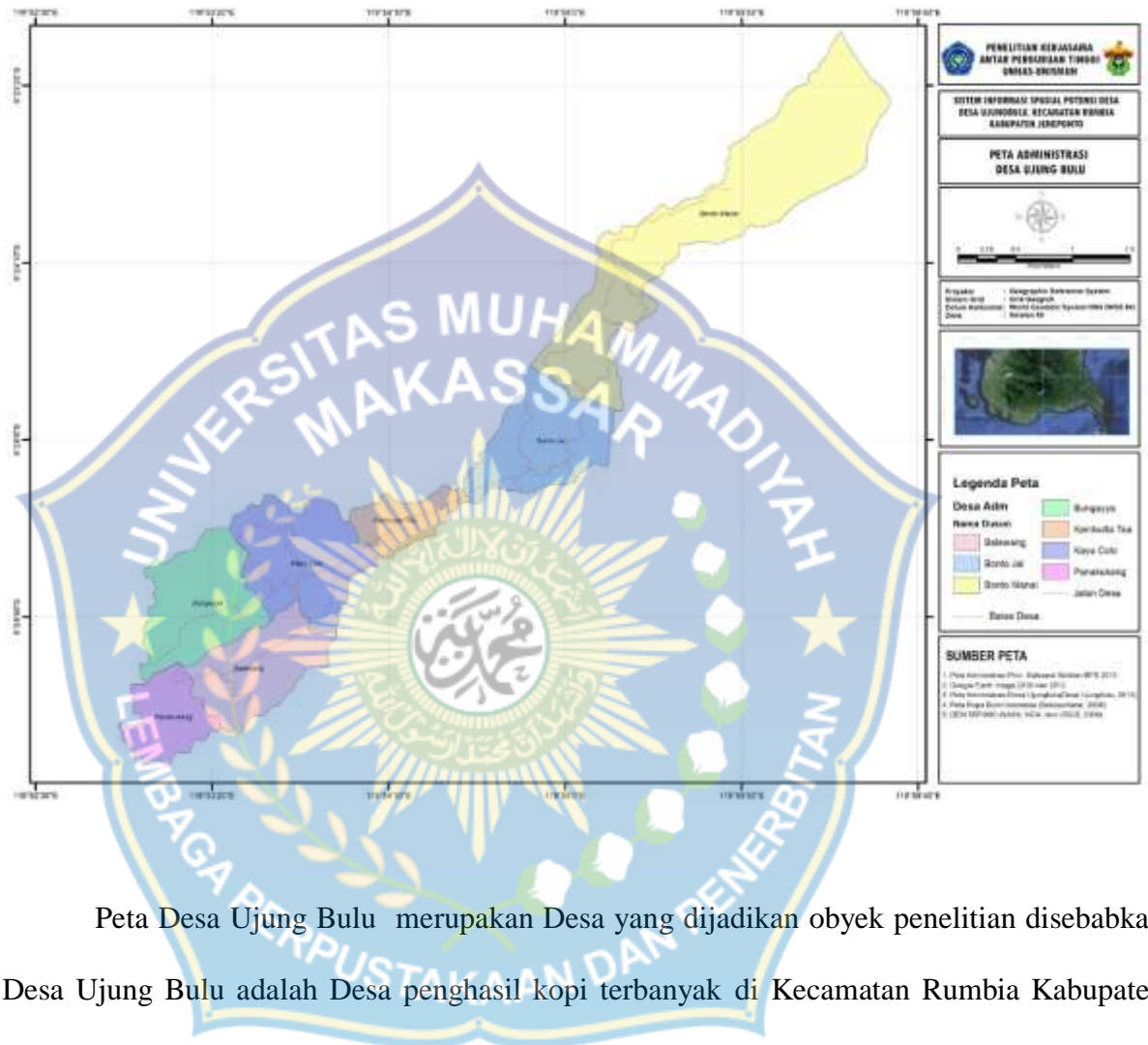
.....

4. Menurut Bapak/Ibu apa masalah dan solusi yang dialami dalam tahap pengolahan hasil kopi.?

Jawab :

.....

PETA LOKASI PENELITIAN



Peta Desa Ujung Bulu merupakan Desa yang dijadikan obyek penelitian disebabkan Desa Ujung Bulu adalah Desa penghasil kopi terbanyak di Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

IDENTITAS RESPONDEN

No	Nama Responden	No HP	Dusun	Umur	Pendidikan	Jumlah Tanggungan Keluarga	Kordinat	
							LS	BT
Column1	Column2	Column3	Column4	Column5	Column7	Column6	Column63	Column62
1	Dg. Accang	82188668181	Bonto Manai	40 Tahun	SD	4	54245	11992072
2	Hamaria	85213995069	Bonto Manai	35 Tahun	Tidak Sekolah	5	540745	1199240
3	Abdul Hakim	85215505235	Bonto Manai	53 Tahun	SMP	6	54112	11991873
4	Nasir	-	Bonto Manai	60 Tahun	SD	7	5407434	1199158
5	Dg. Munni	-	Bonto Manai	37 Tahun	SD	4	540707	119920010
6	Dg. Juma	82336168562	Bonto Manai	33 Tahun	SD	4	540585	11991923
7	Dg. Haring	-	Bonto Manai	30 Tahun	Tidak Sekolah	2	546848	11991981
8	Ansir	-	Bonto Manai	29 Tahun	SD	3	541030	11991774
9	Dg. Bakri	85343703130	Bonto Manai	29 Tahun	SD	3	540482	11991512

10	Dg. Bakaria	82399408499	Bonto Manai	40 Tahun	Tidak Sekolah	5	541189	11992010
11	Sakaring	-	Bonto Manai	30 Tahun	Tidak Sekolah	3	541175	11991972
12	Sulaiman	85299739456	Bonto Manai	25 Tahun	SD	2	541121	11992014
13	Dg. Sanu	85340613553	Bonto Manai	60 Tahun	Tidak Sekolah	7	541158	11991625
14	Dg. Mukhtar	85396509121	Bonto Manai	45 Tahun	SMP	1	540393	119916667
15	Dg. Sampara	-	Bonto Manai	41 Tahun	Tidak Sekolah	3	54316	11992053
16	Saharia	-	Bonto Manai	40 Tahun	SD	8	541188	1199045
17	Asriani	82191305992	Bonto Manai	27 Tahun	SMA	3	541180	11992008
18	Jupri M	82348355861	Bonto Manai	41 Tahun	SD	4	540872	11991951
19	Zainuddin	-	Bonto Manai	50 Tahun	SD	5	54075	11991761
20	Dg. Haso	85298572953	Bonto Manai	31 Tahun	SD	5	542889	1199187
21	Syamsuddin	-	Bonto Manai	38 Tahun	SMA	4	54245	11992800
22	Nawir	85247300465	Bonto Manai	40 Tahun	SD	5	54110	1199240
23	Rannu	85280933296	Bonto Manai	57 Tahun	Tidak Sekolah	1	543160	1199155
24	Saharuddin	85397686579	Bonto Manai	40 Tahun	SD	4	54041	11990818

25	Malo	-	Bonto Manai	36 Tahun	SD	4	540287	1199206
26	Mita	85341822969	Bonto Manai	20 Tahun	SMP	4	54118	11992080
27	Syamsuddin	85259068	Bonto Manai	31 Tahun	SD	4	54073	1199167
28	Jumanai	81254933295	Bonto Manai	58 Tahun	SD	4	54096	1199197
29	Liling	-	Bonto Manai	60 Tahun	SD	4	54236	1199170
30	Wahyudi	-	Bonto Manai	23 Tahun	SD	3	54042	119954
31	Baharuddin	-	Bonto Manai	32 Tahun	SD	4	541999	1199206
32	Haerul		Bontojai	15	SMA	2	542057	11991139
33	Muh Ansar	085397536641	Bonto jai	20	S1	5	541837	11990961
34	Syarifuddin	085398234883	Bonto jai	35	Tidak Sekolah	6	542034	11991658
35	Fina		Bonto jai	29	SD	6	542015	11991024
36	Dedi	085241545320	Bonto jai	16	SMA	5	541655	11991049
37	Asri	085342140938	Bonto jai	26	SMA	3	541739	11991749
38	Erni	085348847413	Bonto jai	23	SMP	4	54172	11991698
39	Mantang		Bonto jai	44	SD	5	54171	1199168

40	Nurbaya		Bonto jai	19	SD	3	54197	1199169
41	Duma	085340930519	Bonto jai	53	SD	4	54206	1199122
42	Udin	085340565599	Bonto jai	42	SD	5	54199	1199091
43	Nursia	085342751379	Bonto jai	45	SD	3	54199	1199113
44	Kati		Bonto jai	50	SD	4	54199	1199116
45	Nanung		Bonto jai	52	SD	3	542121	1199117
46	Naing		Bonto jai	55	SD	3	54159	11990856
47	Anti	82187658967	Bonto jai	22	SD	2	542001	1199179
48	Dg, Saha	85342469515	Bonto jai	45	Tidak Sekolah	3	54214	11991090
49	Hajrah Dg. Bau	81343190275	Bonto jai	31	SMP	4	54215	1199123
50	Saraba	82345372782	Bonto jai	49	SD	7	542051	1199160
51	Syaban	85256318559	Bonto jai	52	SMP	3	54119	11990962
52	Baddi		Bonto jai	48	Tidak Sekolah	5	542043	1199153
53	Adi		Bonto jai	50	Tidak Sekolah	2	541961	11991002
54	H.Ali	85242713153	Bonto jai	43	SMA	3	542020	11991178

55	Karim		Bonto jai	39	SD	4	541780	11991066
56	Agus	85242153873	Bonto jai	37	SD	5	541666	11991751
57	saing	81341970905	Bonto jai	75	Tidak Sekolah	7	541780	11991722
58	Mansyur	85298247181	Bonto jai	27	Tidak Sekolah	2	54357	11991751
59	Nusi	85255071160	Balewang	52	SD	4	54361	1198899
60	Buhari	81251016604	Balewang	60	SD	3	54369	1198906
61	Naba		Balewang	60	SD	3	54356	1198917
62	Sina		Balewang	55	SD	3	54399	1198898
63	Cu'ding		Balewang	50	SD	3	54350	1198877
64	Rabana		Balewang	50	SD		54342	1198892
65	Ilyas	82191919443	Balewang	30	S1	3	54242	1198899
66	Syarifuddin	82384256290	Balewang	23	SMA		543520	11990234
67	Suli'	81253086986	Balewang	70	SD	1	5435687	11988800
68	Bakking	82343244367	Balewang	70	SD	1	543541	119890025
69	Lela	82347158448	Balewang	31	SD	2	543565	11989031

70	Laila	82349072501	Balewang	45	SD	3	543721	11988975
71	Sampara'	85251924819	Balewang	40	SD	3	543445	11989161
72	Ridwan		Balewang	36	Tidak Sekolah	3	543737	11988930
73	Sa'di		Balewang	40	SD	3	543549	11989185
74	Mariani	85231028455	Balewang	25	SD	3	543528	11989083
75	Basri		Balewang	32	SD	3	543498	11989023
76	Tini		Balewang	70	SD	3	543499	11988970
77	Jumpa'		Balewang	80	SD	4	543482	11988809
78	Rina	81241316530	Balewang	22	SMA	3	543437	11988889
79	Noro'		Balewang	50	SMP	1	54376	11988899
80	Sumardi	082399402636	Balewang	33	SD	3	54353	1198922
81	Hadriani	085244324485	Balewang	41	SD	7	54365	1198897
82	Hastuti	085299062484	Balewang	1	SMA	1	54349	1198904
83	Hj.Zaenab		Balewang	3	SD	3	54329	1198886
84	Dg.La'lang		Bungaya	43	SD	4	54326	1198859

85	Amir	082150090573	Bungaya	33	SD	4	54324	1198866
86	Samaria		Bungaya	40	SD	4	54307	1198865
87	Sari		Bungaya	60	SD	3	54306	1198873
88	Hawang		Bungaya	60	SD	2	54304	1198877
89	Saintang		Bungaya	38	SD	5	543001	1198879
90	Basinong	082187041096	Bungaya	65	SD	2	54228	1198893
91	Haniah	082349851602	Bungaya	45	SD	4	54304	1199048
92	Hatta		Bungaya	35	SD	4	54302	1198914
93	Dewi	085342166445	Bungaya	35	SD	6	54351	1198894
94	Risal	082394494352	Bungaya	40	SD	4	54305	1198896
95	Simba	081244554593	Bungaya	28	SD	3	543036	1198877
96	Samsu		Bungaya	30	SD	2		11988828
97	Dg.Tutu	085390280399	Bungaya	60	SD	3	543041	
98	Saharuddin	085348008962	Bungaya	31	Tidak Sekolah	4	543238	11989089
99	Ma'din		Bungaya	70	SD	6	543024	11988651

100	Marsuki	082393524210	Bungaya	27	SMP	2	543318	11988888
101	Baring	082348002204	Bungaya	70	SD	1	543283	11988592
102	Nurtia	085342870786	Bungaya	40	SD	4	543109	11988632
103	Sampara		Bungaya	60	SD	6	543026	11988677
104	Syawal		Bungaya	40	SD	4	543041	11989156
105	Mansur		Bungaya	30	SD	3	543105	11988880
106	Hamid		Bungaya	59	SD	6	543166	11988878
107	Jumana	08514854194	Bungaya	38	SD	4	543166	11988627
108	Rosmia	085399659345	Bungaya	41	SD	4	5432153	11988642
109	Rabasing		Bungaya	30	SD	3	5433070	119888647
110	Hj.Banang		Bungaya	65	SD	2	54334	119885584
111	Mulyati	085341446537	Bungaya	32	SMP	4	54356	1198853
112	Rahmatia	085399460628	Bungaya	23	SMP	2	54321	1198900
113	Sahar	082320148369	Bungaya	26	SD	3	542287	1198864
114	Dg. Tuttu		Kambutta Toa	60	SD	6	542478	11990387

115	Rahimi	085211484256	Kambutta Toa	23	SMA	3	542228	119901453
116	H. Sangkala		Kambutta Toa	60	Tidak Sekolah	3	542136	11990670
117	Syahrir	082188636048	Kambutta Toa	30	S1	4	542251	11990831
118	Ummi		Kambutta Toa	40	SD	6	542271	1199060
119	Abd, Qadir	085343858922	Kambutta Toa	32	SD	6	541174	11990448
120	Noro		Kambutta Toa	35	Tidak Sekolah	2	542304	11991627
121	Hanafi	085213352675	Kambutta Toa	30	SD	3	542116	11990378
122	Rusdi	085399498122	Kambutta Toa	33	SD	2	542216	11990694
123	Nasu		Kambutta Toa	50	SD	9	542204	11990694
124	Bohari	081346215657	Kambutta Toa	60	SMP	5	542472	119903878
125	Baso'din	085240677689	Kambutta Toa	45	SD	5	542739	11990176
126	Hasia		Kambutta Toa	43	SD	5	542443	11990287
127	Nuhung		Kambutta Toa	65	SD	2	542420	11990204
128	Rusdin, S.Pd.i	085211266039	Kambutta Toa	48	S1	1	54218	11990234
129	Nia		Kambutta Toa	70	Tidak Sekolah	4	542390	1199075

130	Lima Minarti	085387500292	Kambutta Toa				542264	11990287
131	Suri		Kambutta Toa	50	SD	2	54228	11990584
132	Halifah	082285219139	Kambutta Toa	50	SD	6	54226	1199048
133	Ida	082345372877	Kambutta Toa	35	SMA	4	54217	1199049
134	Sahrini	85299410765	Kambutta Toa	45	SD	3	54246	1199073
135	Sainuddin	85394751728	Kambutta Toa	36	SD	4	54219	1199018
136	Nasir		Kambutta Toa	38	SD	3	54217	1199072
137	Asrul		Kambutta Toa	24	SMA	3	54222	11990716
138	Burhan	82189605544	Kambutta Toa	42	D3	4	54228	1199066
139	Sanabun		Kambutta Toa	32	SD	5	54252	1199044
140	Nabang		Kambutta Toa	51	SMA	4	54233	1199082
141	Aji Syamsul	85242411702	Kambutta Toa	45	SD	3	54244	1199034
142	Rahmawati		Kambutta Toa	44	SMP	3	542267	1199026
143	Irma		Kambutta Toa	32	SMP	4	54268	1199056
144	RAHMATIA	82292828782	KAYU COLO	29	S1	4	54268	1198985

145	MINANG		KAYU COLO	45	SD	3	54287	1198979
146	RABA	85331369791	KAYU COLO	45	SD	6	54267	1198939
147	JUNAEDI	85242535066	KAYU COLO	30	SMA	5	54262	1198985
148	ROSMA	85299388915	KAYU COLO	32	S1	4	54263	1198997
149	UMI	85255508035	KAYU COLO	28	S1	4	54134	1198993
150	HASAN	81290468718	KAYU COLO	48	SD	5	542736	1198972
151	SAMPARA		KAYU COLO	60	SD	2	54279	11989567
152	ARFAH	085145348165	KAYU COLO	50	SD	5	542632	11989408
153	WAWAN RIDWAN		KAYU COLO	36	S1	5	542697	1198986
154	SYARIFUDDIN	081242759880	KAYU COLO	36	S1	4	542621	11989813
155	SUDDING		KAYU COLO	67	SD	2	54259	11989935
156	AZIS	085398020335	KAYU COLO	50	SD	4	542611	1199003
157	SYAMSI AH		KAYU COLO	39	SD	4	542637	19989985
158	DG. SAYANI		KAYU COLO	40	SD	3	542679	19989934
159	DG. MISI	85242312608	KAYU COLO	40	SD	11	542696	19989833

160	RUSMIATI	85271452882	KAYU COLO	27	SD	4	542684	19989763
161	KASIRAN		KAYU COLO	70	SD	4	542714	19989799
162	DG. NOMPO		KAYU COLO	62	SD	1	542784	1998958
163	BORONG		KAYU COLO	76	SD	3	542718	11989437
164	MATIA	85248075459	KAYU COLO	40	SD	5	54316	1998972
165	SAODAH		KAYU COLO	80	SD	2	54281	1199041
166	MAHAMUDDIN		KAYU COLO	80	SD	4	543162	11989484
167	DIAH	8218760584	KAYU COLO	40	SD	7	542856	11990412
168	NURDIN		KAYU COLO	42	SD	5	54356	11989405
169	LILIS	85299701992	PANAKUKANG	22	SMP	2	54358	1198857
170	DG. SARRO		PANAKUKANG	60	SD	3	54359	1198858
171	PECCI		PANAKUKANG	45	SD	3	54362	1198858
172	TAJU		PANAKUKANG	35	SD	3	54356	1198863
173	DEMBA		PANAKUKANG	59	SD	4	543608	1198867
174	SABANI		PANAKUKANG	54	TIDAK	3	543608	11988506

					SEKOLAH			
175	SALEH		PANAKUKANG	21	SD	4	543599	11988522
176	DG. LIWANG	82346637357	PANAKUKANG	52	TIDAK SEKOLAH	4	543661	11988568
177	KAMARUDDIN		PANAKUKANG	42	SD	4	543577	11988501
178	RA'U		PANAKUKANG	44	SD	5	543604	11988542
179	DG. DANNU	82311215923	PANAKUKANG	45	TIDAK SEKOLAH	4	543700	11988539
180	DG. LIWANG		PANAKUKANG	31	SD	4	543659	11988516
181	LONTANG	85259285065	PANAKUKANG	40	SD	4	543551	11988563
182	DARWIS	85240222249	PANAKUKANG	32	SMP	3	543571	11988688
183	SYAMSUDDIN	82255687717	PANAKUKANG	46	SD	4	54356	119 8866
184	MANING		PANAKUKANG	80	SD	1	54362	1198863
185	ITA LESTARI	85343670867	PANAKUKANG	22	SMK	1	54357	1198861
186	ALIMUDDIN		PANAKUKANG	63	SD	4	54355	1198863
187	SAYANI	85254272653	PANAKUKANG	45	SD	2		1198863

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar bersama responden



Gambar proses pengeringan kopi



Gambar bersama pemerintah desa



Gambar tanaman kopi



Gambar kopi yang telah dipanen



Gambar kopi yang telah dikeri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di tapalinna pada tanggal 06 Desember 1997, yang merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, penulis merupakan buah hati dari pasangan Muh. Rusli L dan Mastia. Dalam jenjang pendidikan penulis pernah bersekolah di SDK Uhaimate sejak tahun 2003-2009 kemudian melanjutkan pendidikan pada SMP N 3 Mamuju pada tahun 2009-2012 setelah itu kembali melanjutkan pendidikan pada SMK Komputer Tiwikrama Mamuju sejak tahun 2012-2015 dan pada tahun 2015 melanjutkan kuliah di Universitas Muihammadiyah Makassar dengan mengambil jurusan Agribisnis. Penulis melaksanakan kuliah kerja prpesi (KKP) di Desa Jangan jangan Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru selama dua bulan selain itu penulis juga pernah magang di PT. Mitera Agro Manakarra dan meraih sertifikat dari pihak perusahaan sebagai penghargaan atas pengabdian selama proses kegiatan magang. Pada tahun 2019, akan menyelesaikan asah perkuliahan di Universitas Muhgammadiyah Makassar dengan judul “Skripsi Pemetaan Masalah Pengebangan Agribisnis Komuditi Unggulan Kopi Di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jenepono”.